

**UPAYA PENDAMPINGAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS OLEH
UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL
(LIPOSOS) KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh :

RAUDLATUL FIRDAUSIAH

NIM : 082134006

IAIN JEMBER

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM
PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) JEMBER
SEPTEMBER 2017**

MOTTO

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴾

Artinya: “ Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”¹.

IAIN JEMBER

¹ Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban Al Hafizh, *ANNISA Al-Qur'an for Ladies & Fiqih Wanita*, (Bekasi : PT Surya Prima Selaras, 2012), 196

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Aba umik saya yang selalu mendukung terhadap setiap langkah saya dalam menyelesaikan skripsi saya, dan selalu memberi fasilitas yang nyaman agar saya bisa cepat menyelesaikan skripsi saya.

Terutama umi yang tiada henti mendoakan saya, selalu menahan semua air matanya ketika saya tumbang, ketika saya dianggap remeh karna saya ingin berpendidikan tinggi. Terimakasih untuk umik yang tiada batas atas semua sabarmu atas semua doa dan dukungamnu umik.

- Untuk dosen Dakwah khususnya dosen PMI yang mau memberi saya ilmu tanpa mengenal lelah,yang mau memberi saya wawasan dan pengalaman dalam memperluas pengetahuan saya. Terima kasih tiada batas untuk semua ilmu yang diberi dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini, untuk pak Ali Makki dosen pembimbing saya yang terbaik, yang telaten dengan regekan saya, untuk pak sofyan dosen yang selalu berkobar semangatnya demi PMI.

- Untuk Khoirul Abdul Manan yang selalu mendampingi saya mengerjakan skripsi ini, dan selalu bertukar fikiran dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karna sudah mau menemani saya merampungkan skripsi ini dari dzuhur sampai isyak ngopi dijubung, dan terima kasih mau menjadi tempat bertukar fikiran meskipun kadang saya marah-marah terimakasih banyak irul .

- Untuk semua teman PMI yang mau gila dengan saya, yang mau berbagi ilmu dan pengalamn dengan saya. Terima kasih untuk kalian yang sudah menginspirasi dalam menyelesaikan skripsi saya.



KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran ALLAH SWT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ **Upaya Pendampingan Gelandangan dan Pengemis Oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember**”.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat dan seluruh ummatnya karena telah membawa kita dari zaman jahilyah menuju zaman yang terang benderang yakni dengan adanya agama islam.

Dalam penyusunan ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena, penulis ucapkan terima kasih yang tiada batas kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember;
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember;
3. Bapak M. Ali Makki, M. Si selaku Ketua Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam sekaligus Dosen Pembimbing yang telah mendampingi dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini ;

4. Segenap dosen dan guru yangtelah dengan ikhlas memberi ilmunya kepada saya ;
5. Ibuk Sriyati selaku TU UPT Liposos Kabupaten Jember yang sudah memberi fasilitas dan banyak informasi kepada saya;
6. Segenap staff dan peksos UPT Liposos yang membantu saya dalam memperoleh data;
7. Untuk teman kelas PMI walisongo yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam penyelesaian sskripsi ini;

Akhir kata semoga apa yang dilakukan menjadi amal ibadah yang dapat bermanfaat bagi semuanya, baik pembaca maupun penulis sendiri.

Jember, 27 September 2017

Raudlatul Firdausiah

**UPAYA PENDAMPINGAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS OLEH
UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL
(LIPOSOS) KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

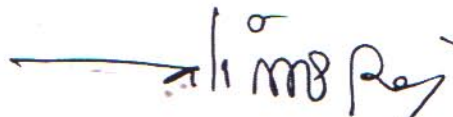
Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

RAUDLATUL FIRDAUSIAH

NIM : 082134006

Disetujui Pembimbing



Muhammad Ali Makki, M. Si

NIP. 197503152009121004

HALAMAN PENGESAHAN
UPAYA PENDAMPINGAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS OLEH
UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL
(LIPOSOS) KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 12 oktober 2017

Tim Penguji

Ketua



Ninuk Indrayani, M.Pd
NIP : 19780210 200912 2 002

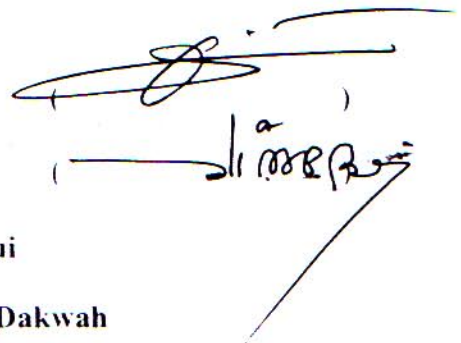
Sekretaris



Ahmad Winarno, M.Pd.I
NIP : 201603119

Anggota :

1. Dr. Sofyan Hadi, M.Pd
2. Muhammad Ali Makki, M.Si



-Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Abdul Asror, M.Ag
NIP : 19740606 20003 1 003

ABSTRAK

Raudlatul Firdausiah, 2017 : Upaya Pendampingan Gelandangan dan Pengemis Oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Fakultas Dakwah. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Jember.

Kata Kunci : Upaya Pendampingan Gelandangan dan Pengemis

Penyelesaian masalah sosial khususnya masalah gelandangan dan pengemis tidak akan selesai tanpa adanya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Liposos Kabupaten Jember merupakan unit pelaksan teknis yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Jember, yang bertugas sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah sosial (PMKS).

Fokus penelitian ini adalah : 1) Bagaimana upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Lingkungan pondok sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten jember ?, 2) Apa saja hambatan dalam melakukan upaya pendampingan gelandangan dan pengemis di UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposo) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ?, 3) apa saja faktor pendukung upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) ?

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos). 2) Untuk mengetahui hambatan dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos). 3) faktor pendukung yakni sarana dan prasarana yang berupa asrama, dapur umum, musholla, aula, lapangan olah raga, lapangan volli, ambulance.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informannya menggunakan teknik *purposive, sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan mengambil sumber data dari pimpinan TU UPT Liposos, staff dan peksos, Analisa yang digunakan yakni reduksi data, display data, kesimpulan. keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah : 1) upaya pendampingn UPT Liposos dengan strategi pemberdayaan yaitu *menyusun intrumen pengumpulan data, membangun pemahaman*. Serta menggunakan upaya pemberdayaan *Enabling, Empowering, protecting, suppporting, fostering*. 2) hambatan dalam upaya pendampingan Kurang tepatnya perencanaan, Inovasi yang tidak berkembang, Masalah finansial,. 3) faktor pendukung yakni sarana dan prasarana yang berupa asrama, dapur umum, musholla, aula, lapangan olah raga, lapangan volli, ambulance.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	15

BAB II METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subyek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data.....	36
F. Keabsahan Data.....	38
G. Tahap-tahap Penelitian.....	38

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	41
B. Penyajian Data dan Analisis.....	54
C. Pembahasan Temuan.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No Uraian	Halaman
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	14
4.1 Sarana dan Prasarana UPT Liposos	44
4.2 Kondisi Sarana dan Prasarana	45
4.5 Daftar Nama Pegawai UPT Liposos	54



DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Halaman
3.1 Analisis Data.....	37
4.3 Struktur Organisasi UPT Liposos.....	52
4.4 Prosedur Penanganan PMKS.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Semua negara di dunia mengalami sebuah pembangunan, dimana pembangunan dilihat dari perumusan UUD 1945 di alenia ke empat “*melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial*” dalam hal ini tujuan berbangsa dan bernegara memiliki harapan yakni “*kesejahteraan*” bagi negara baik individu maupun nasional.¹ Pembangunan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dan bangsa kepada arah yang lebih baik, akan tetapi tanpa kita sadari pembangunan juga memiliki dampak pada perubahan sosial ditegah-tengah masyarakat kita. Namun tidak semua perubahan sosial yang terjadi memiliki dampak positif, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yakni dengan munculnya berbagai masalah sosial ditengah-tengah masyarakat kita. Masalah sosial merupakan suatu fenoma yang memilki hubungan antara manusia dan didalam kerangka budaya yang normatif.²

¹ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 2.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 309.

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, dan budaya.³ Masalah sosial yang sering kita jumpai diperkotaan salah satunya yakni semakin maraknya fenomena gelandangan dan pengemis yang semakin banyak. Gelandangan dan pengemis merupakan fenomena yang termasuk salah satu masalah sosial, dimana keberadaannya sudah diketahui banyak masyarakat, namun keberadaan gelandangan dan pengemis ditengah-tengah masyarakat kita belum sepenuhnya diakui, bahkan sampai sekarang gelandangan dan pengemis masih belum bisa di terima sebagai bagian dari masyarakat. Selain itu keberadaan gelandangan dan pengemis menambahkan keresahan masyarakat kita, dan juga merusak pemandangan kota. Bukan tidak banyak tindak kriminal yang dilakukan oleh gelandangan dan pengemis di perkotaan, hal ini semakin memperkuat asumsi bahwa gelandangan dan pengemis tidak layak untuk digolongkan dalam golongan masyarakat.

Pandangan negatif dan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat umum terhadap gelandangan dan pengemis menunjukkan bahwa masyarakat kita belum bisa bersifat *netral*, dengan kata lain masyarakat kita masih apriori baik dan buruk, sehingga kehidupan gelandangan dan pengemis dipandang menyandang *stereotype* negatif yang masih belum pantas diterima di tengah-tengah masyarakat kita dan tidak diakui sebagai

³ Ibid., 314.

bagian dari masyarakat itu sendiri.⁴ Sedangkan gelandangan dan pengemis merupakan salah satu masyarakat yang seharusnya kita dukung dan kita lindungi, dalam Al-quran juga sudah ditegaskan pada surat Al-Balad ayat 12-16 :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعُقْبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُ رَقَبَةٌ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾
يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan tahukah kamu apa saja yang mendaki dan sukar itu? (yaitu) melepaskan perbudakan, atau memberi makan pada hari terjadinya kelaparan, kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir”.⁵

Pada surat Al-Balad sudah sangat jelas bahwa kita sebagai sesama manusia wajib menolong sesama saudara kita, apalagi sesama muslim yang tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Mengatasi masalah gelandangan dan pengemis merupakan tugas kita sebagai orang lebih mampu dengan cara menerima mereka sebagai salah satu anggota masyarakat yang wajib kita lindungi. Namun dalam kehidupan sehari-hari gelandangan dan pengemis mengalami banyak tekanan dan ejekan dari masyarakat kita sendiri, tanpa disadari hal itu berdampak tidak baik,

⁴ H.D. Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 23.

⁵ Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban Al Hafizh, *ANNISA Al-Qur'an for Ladies & Fiqih Wanita*, (Bekasi : PT Surya Prima Selaras, 2012),90:12-16.

karena anggapan dan perilaku masyarakat kita akan mempengaruhi perilaku baik dan buruk dari gelandangan dan pengemis.⁶

Bila dilihat dari kehidupan nyata banyak gelandangan dan pengemis melakukan hal tersebut karena terpaksa untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak, banyak alasan kenapa mereka memilih sebagai gelandangan dan pengemis. Selain itu juga kita melihat kurangnya dukungan sosial dari kalangan masyarakat kita terhadap gelandangan dan pengemis, sehingga mereka membuat kelompok mereka sendiri dan mulai menjauh dari masyarakat umum. Pandangan negatif dan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat umum menjadi hambatan dalam penyesuaian dan pengembangan diri bagi gelandangan dan pengemis, jadi bisa dikatakan bahwa pandangan masyarakat umum yang beranggapan mereka tidak layak menjadi salah satu kelompok masyarakat pada umumnya, akan menimbulkan permasalahan psikologi yang baru bagi gelandangan dan pengemis yang mempengaruhi pola tingkah laku baik dan buruk. Dari sinilah kita mendapatkan gambaran baru bagaimana cara hidup gelandangan dan pengemis di bawah tekanan lingkungan dan masyarakat pada umumnya.

Tidak adanya dukungan dan perilaku negatif yang dialami oleh gelandangan dan pengemis mengakibatkan gelandangan dan pengemis membentuk kelompoknya sendiri, serta menjauhkan diri dari masyarakat umum karena sulitnya berinteraksi dan penyesuaian sosial dalam

⁶ H.D Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 25.

mengembangkan diri mereka. Gelandangan dan pengemis pada dasarnya sama dengan masyarakat pada umumnya, yakni memiliki tujuan hidup seperti manusia normal lainnya. Setiap tujuan hidup seseorang berbeda-beda itu semua disebabkan oleh hal yang ingin sekali dicapai dan didambakan⁷.

Kemudian dari adanya penolakan masyarakat tersebut menjadi masalah sosial yang mengakibatkan ketimpangan sosial yang sangat terlihat dan menyebabkan gelandangan dan pengemis memiliki gangguan mental ketidakpercayaan diri berada ditengah-tengah masyarakat umum, sehingga mereka lebih memilih untuk berinteraksi dengan kelompok yang dianggap memiliki nasib yang sama dengan mereka. Akibatnya jumlah gelandangan dan pengemis dikota-kota besar terus meningkat menjadi bagian dari patologi sosial dipekotaan.

Oleh sebab itu apabila masalah gelandangan dan pengemis tidak segera mendapat penanganan akan merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat kita. Untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis yang merupakan salah satu masalah sosial membutuhkan perencanaan yang matang, yang melibatkan pihak-pihak yang berhubungan dengan gelandangan dan pengemis dengan melakukan berbagai upaya pemberdayaan dan pengembangan yang berkesinambungan.

Usaha pemerintah Kabupaten Jember dalam mengatasi masalah sosial gelandangan dan pengemis bekerja sama dengan Polisi Pamong

⁷ Ibid., 233.

Praja untuk merazia gelandangan dan pengemis, selain itu Pemerintah juga bekerja sama dengan lembaga kemasyarakatan yakni UPT Lingkungan Pondok Sosisal (Liposos) yang bergerak dalam bidang pelayanan sosial, dengan harapan gelandangan dan pengemis yang terkena razia dapat diberikan pendampingan dengan peran aktif dan berbagai keterampilan, selain itu juga gelandangan dan pengemis diberikan pendampingan tentang kesehatan, bimbingan tentang mental agar sadar bahwa gelandangan dan pengemis memiliki keterampilan dan dapat merubah hidup mereka kepada hidup yang lebih baik kedepannya. Selain itu upaya pendampingan yang dilakukan oleh Liposos diharapkan mampu mengurangi perkembangan gelandangan dan pengemis yang semakin meningkat, sehingga kehidupan masyarakat yang sejahtera tanpa adanya ketimpangan sosial sesuai dengan tujuan utama adanya pembangunan.

Lingkungan Pondok Sosial yang merupakan unit pelaksana teknis dibawah naungan Dinas Sosial (Dinsos) diharapkan mampu menangani permasalahan gelandangan dan pengemis yang semakin marak dan berkembang pesat, dengan melakukan pendampingan kepada gelandangan dan pengemis yang masuk dalam dua puluh dua kriteria Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Akan tetapi dalam upaya pendampingan yang dilakukan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) yang bergerak dalam bidang pelayanan sosial sudah tidak sesuai dengan tugas pokok dan fungsi, hal ini disebabkan oleh klien yang sudah tidak sesuai dengan kriteria yang seharusnya berada di Lingkungan

Pondok Sosial (Liposos). Atas dasar persoalan tersebut peneliti tergugah untuk melakukan penelitian dengan judul *“upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates kabupaten Jember”*

B. FOKUS PENELITIAN

Pada bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selain itu juga peneliti perlu mempertegas masalah yang akan diteliti sehingga dalam proses penelitian bisa benar dan terarah. Dari uraian diatas bisa dijabarkan beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, antara lain :

1. Bagaimana upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ?
2. Apa saja hambatan dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ?
3. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Lingkungan Pondok sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Pada bagaian ini peneliti juga perlu mempertegas dan memperjelas tujuan penelitian yang hendak dihasilkan, tujuan penelitian ini tentu saja harus sejalan dengan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti.

1. Untuk mengetahui upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Seperti kegunaan penelitian bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan peneliti harus realistis. Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu literatur dan sumbangan bagi disiplin ilmu serta memberikan

kontribusi yang cukup signifikan terkait upaya pendampingan terhadap gelandangan dan pengemis, serta memberi wawasan dan pengetahuan ilmiah bagi calon *social worker* yang berkaitan dengan upaya pendampingan gelandangan dan pengemis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pendampingan terhadap gelandangan dan pengemis. Serta diharapkan bisa menjadi saran dan masukan-masukan kepada instansi terkait upaya pendampingan masalah gelandangan dan pengemis yang terjadi di Kabupaten Jember

b. Bagi Peneliti

- 1) Bagi peneliti sebagai calon *social worker*, dapat memberikan pengalaman mengenai upaya pendampingan gelandangan dan pengemis, selain itu juga diharapkan bisa memberi pengalaman dan wawasan baru dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh peneliti.

c. Bagi IAIN

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi intelektual masyarakat kampus.

- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan referensi bagi Mahasiswa khususnya program Pengembangan Masyarakat Islam yang akan melakukan penelitian terkait pendampingan gelandang dan pengemis selanjutnya.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berarti tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitiannya. Tujuannya agar tidak ada kesalah pahaman makna istilah yang dikemukakan oleh peneliti. Maka perlu adanya penegasan terhadap istilah dalam judul tersebut, yakni sebagai berikut :

- 1) Upaya

Upaya dalam penelitian ini merupakan suatu usaha yang ditempuh untuk mencapai yang diinginkan, serta memecahkan persoalan dan mencari jalan keluarnya. Sehingga dapat memberikan suatu perubahan dari apa yang telah dicapai dalam upaya tersebut.

Upaya juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan manfaat dan tujuannya.

- 2) Pendampingan

Pendampingan merupakan upaya yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dalam memfasilitasi individu maupun kelompok dalam mengatasi permasalahan yang dialami sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi sekitarnya.

Dengan kata lain pendampingan merupakan suatu upaya untuk membantu individu atau kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan cara memfasilitasi dan mendampingi agar suatu hari mereka dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan sendirinya dan mencapai perubahan kepada arah yang lebih baik. Pendampingan ini juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk pendekatan baik secara formal ataupun non formal, individu, kelompok maupun komunitas.

3) Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan merupakan orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, gelandangan juga tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang jelas sehingga kehidupan mereka dijalani dengan mengembara di tempat umum. Gelandangan bisa dikatakan sebagai orang-orang yang hidupnya tidak jelas sehingga mereka memilih untuk menggelandang di tempat umum untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka juga memilih untuk tinggal di pinggir jalan ataupun di bawah kolong jembatan karena mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan jelas.

Pengemis juga merupakan orang-orang yang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk menarik simpati orang-orang sekitar yang melihat mereka. Pengemis menggantungkan semua

kebutuhan hidupnya dari makan, minum serta tempat tinggal dari belas kasih orang-orang sekitar, selain itu pengemis juga melakukan hal tersebut dengan motif yang berbeda-beda dalam menarik perhatian dan rasa simpati orang-orang terhadap mereka, saat ini pengemis juga terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda-beda.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan berisi deskripsi alur pembahasana skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, Bukan seperti daftar isi. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

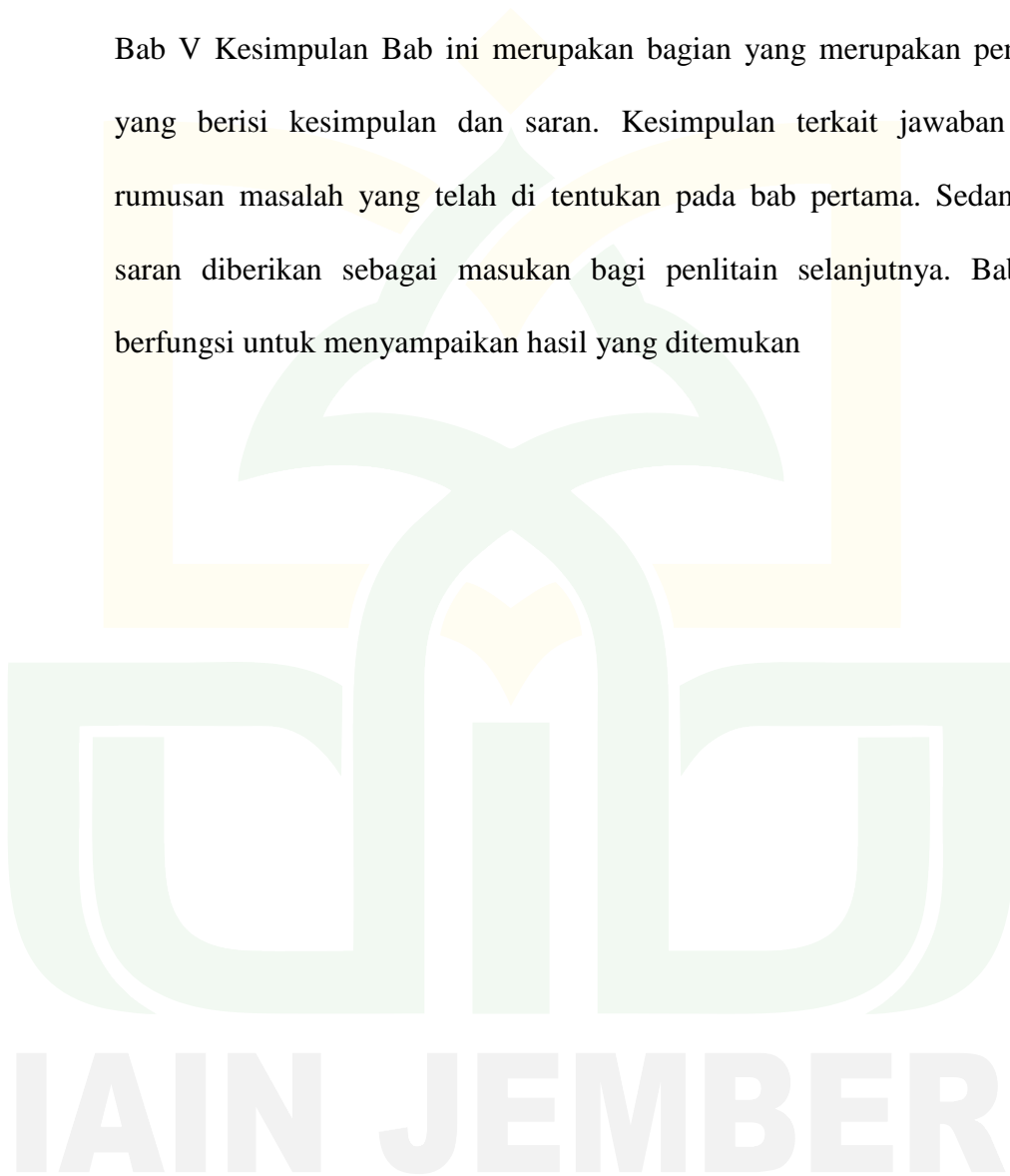
Bab I Pendahuluan Pada ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup kajian terdahulu dan kajian teori

Bab III Metode Penelitian Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian seputar latar belakang,obyek penelitian , penyajian data, analisis dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan Bab ini merupakan bagian yang merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah di tentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penlitain selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu penelitian terdahulu membantu penelitian selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan *orisinalitas* dari penelitian.

Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

Tabel 2.1 : Kajian Penelitian Terdahulu

NAMA	TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1. Ariya Akbarian	2015, program S1 Universitas Yogyakarta	<i>Program pemberdayaan gelandangan dan pengemis melalui kecakapan hidup (life skill) di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta</i>	Mengkaji tentang gelandangan dan pengemis sebagai objek penelitian	Penelitian sebelumnya fokus kepada perencanaan program pemberdayaan melalui kecakapan hidup. penelitian yang akan dilakukan fokus pada upaya pendampingan yang dilakukan oleh UPT Liposos
2. Akhmad Faqih Al Amin	2015, program S1 Universitas Jember	<i>Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan dan Pengemis</i>	Sama-sama mengkaji gelandangan dan pengemis sebagai objek penelitian di Lingkungan	Penelitian terdahulu fokus penelitiannya yakni tentang optimalisasi dalam pembinaan

		<i>Kabupaten Jember</i>	Pondok Sosial	gelandangan dan pengemis melalui kecapan dalam otomotif Penelitian yang akan dilakukan fokus penelitian kepada upaya pendampingan yang dilakukan oleh UPT Liposos.
3. Tri Muryani	2008, program S1 Universitas Sunan Kalijaga	<i>Rehabilitasi Sosial Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta</i>	Sama-samengkaji tentang gelandangan dan pengemis sebagai masalah sosial	Penelitian sebelumnya fokus kepada gelandangan dan pengemis yang akan direhabilitasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yakni fokus pada upaya pendampingan yang dilakukan oleh UPT Liposos kepada gelandangan dan pengemis.

B. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Upaya Pendampingan

a. Definisi Upaya Pendampingan

Upaya pendampingan secara umum merupakan suatu usaha dimana seseorang pendamping menjadi fasilitator terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Upaya pendampingan tidak lepas dari tinjauan teori

pemberdayaan dan pengembangan masyarakat yang merupakan suatu usaha yang dilakukan berdasarkan teori pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Dimana dalam upaya pendampingan ini bukan hanya melihat permasalahan yang ada namun juga menemukan jalan dan hal yang baru dari adanya proses pendampingan dengan menggunakan dua teori pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

1) Teori Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki. Menurut Mahardikanto dalam buku pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik mengatakan Pemberdayaan adalah proses perubahan sosial, ekonomi, politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.⁸

Deliveri dalam buku pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik berpendapat bahwa dalam proses

⁸ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 100

pemberdayaan masyarakat dibutuhkan seorang pendamping yang bersifat multidisiplin dalam memfasilitasi suatu pemberdayaan masyarakat. Selain itu juga upaya pendampingan juga menggambarkan sebuah kesejajaran sehingga antara pendamping dan yang sedang didampingi (masyarakat) akan terjadi sebuah proses yang melahirkan sebuah perubahan kreatif yang timbul dengan rasa percaya diri dan murni dari dalam diri seseorang yang sedang didampingi (masyarakat).⁹

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan yaitu merupakan strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan yakni sebagai berikut :

1. Perbaikan pendidikan

Dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang dengan sangat baik, karena perbaikan pendidikan akan menjadi suatu bentuk pendidikan yang lebih baik.

2. Perbaikan aksesibilitas

Diharapkan pemberdayaan akan dapat memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi atau inovasi.

⁹ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 46.

3. Perbaikan tindakan

Dengan bekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumber daya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.

4. Perbaikan kelembagaan

Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.

5. Perbaikan usaha

Dari tujuan perbaikan usaha ini diharapkan dapat memperbaiki usaha yang akan dilakukan.

6. Perbaikan lingkungan

Perbaikan lingkungan banyak dipengaruhi oleh perbaikan pendapatan, karena perbaikan pendapatan ini diharapkan bisa memperbaiki lingkungan masyarakat, hal ini disebabkan kerusakan lingkungan saat ini seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas dari masyarakat.

7. Perbaikan kehidupan

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan sangat berpengaruh dalam perbaikan lingkungan, yang diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

8. Perbaikan masyarakat

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik¹⁰.

c. Prinsip pemberdayaan

dalam pelaksanaan pemberdayaan seorang pendamping atau fasilitator harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip yang sudah menjadi landasan pokok dalam melaksanakan kegiatan, Legans (1961) menilai bahwa setiap pendamping atau fasilitator dalam melaksanakan kegiatan yang berbasis pada pemberdayaan harus berpegang teguh prinsip-prinsip pemberdayaan. Pemberdayaan memiliki beberapa prinsip sebagaimana berikut :

1. Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat mengerjakan atau menerapkan sesuatu. karena dengan mengerjakan dan menerapkan sesuatu mereka akan mengalami proses belajar akan terus diingat jangka waktu yang lebih lama.
2. Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik dan bermanfaat. Karena perasaan senang atau tidak senang dan juga kecewa akan mempengaruhi semangatnya dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan di masa-masa mendatang.

¹⁰ Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 111-112.

3. Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan kegiatannya dengan kegiatan lainnya.¹¹

Prinsip-prinsip pemberdayaan diatas harus dipahami dengan baik dan dijadikan landasan pokok seorang pendamping dalam melaksanakan kegiatan yang akan dilakukannya nanti.

d. Strategi pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan harus dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu dalam kegiatan pemberdayaan seorang pendamping harus memiliki langkah-langkah yang sesuai dengan strategi yang digunakan dalam teori pemberdayaan. Dalam teori pemberdayaan memiliki tiga strategi yakni :

- a) Menyusun instrumen pengumpulan data. Dalam kegiatan ini informasi yang dibutuhkan dapat berupa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
- b) Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu dan masyarakat.
- c) Mempersiapkan sistem informasi.¹²

¹¹ Ibid., 105.

¹² Totok Mardikanto & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 169.

e. Upaya pemberdayaan

Menurut Edi Suharto, upaya pemberdayaan memiliki 5 dimensi yakni :

a) *Enabling* (pemungkinan)

Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal, pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat.

b) *Empowering* (penguatan)

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan dari masyarakat yang diberdayakan, sehingga penguatan tersebut mampu untuk menunjang dan menumbuh kembangkan kemandirian masyarakat.

c) *Protecting* (perlindungan)

Melindungi masyarakat yang lemah agar tidak tertindas oleh golongan masyarakat yang dominan dan kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah.

d) *Supporting* (penyokongan)

Memberikan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

e) *Fostering* (pemeliharaan)

Memelihara kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuatan antara berbagai kelompok masyarakat¹³.

f. Hambatan pemberdayaan

Menurut Ibrahim terdapat enam faktor utama hambatan dalam pemberdayaan yakni :

- a) Kurang tepatnya perencanaan dalam proses difusi inovasi
- b) Adanya konflik dan motivasi, disebabkan adanya masalah-masalah pribadi seperti pertentangan antara tim pelaksana
- c) Inovasi tidak berkembang
- d) Masalah finansial
- e) Penolakan dari kelompok tertentu
- f) Kurang adanya hubungan sosial.¹⁴

¹³ Edi Suharto, *membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), 67.

¹⁴ Shahnaz Natasya Yaumil Haqqie, *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan di Desa Blagung, Boyolali*, (skripsi, Semarang : Universitas Negeri Semarang press, 2016)

2. Tinjauan Tentang Gelandangan dan Pengemis

Bagi seorang calon *social worker* istilah gelandangan dan pengemis yang disingkat menjadi Gepeng sudah tidak asing lagi untuk didengar, banyak sekali realitas permasalahan gelandangan dan pengemis disekitar kita yang menjadi permasalahan sosial yang sampai saat ini belum bisa diselesaikan permasalahannya.

Permasalahan gelandangan dan pengemis sudah ada sejak jaman Nabi kita Muhammad SAW, masalah gelandangan dan pengemis pada zaman Nabi juga belum dapat diselesaikan hingga saat ini, bahkan dalam kitab suci Al-Qur'an permasalahan gelandangan dan pengemis sudah diatur dengan sangat baik dalam surat Adhuha ayat sembilan dan ayat sepuluh yang berbunyi :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

Artinya : “ maka terhadap anak yatim jangan-lah engkau berlaku sewenang-wenang, dan terhadap orang yang memintaminta, janganlah engkau menghardik(nya).”¹⁵

Dari ayat diatas sudah sangat jelas bahwa dalam Al-Qur'an permasalahan gelandangan dan pengemis sudah dibahas dan diatur dengan sangat baik, dalam ayat tersebut dijelaskan tentang bagaimana cara memperlakukan gelandangan dan pengemis. Oleh sebab itu kita sebagai *social worker* harus benar-benar memahami tentang masalah

¹⁵ Abdul Aziz Ahmad & Muhammad Sya'ban Al Hafizh, *ANNISA Al-Qur'an for Ladies & Fiqih Wanita*, (Bekasi : PT Surya Prima Selaras, 2012), 596

gelandangan dan pengemis, selain itu juga harus mengetahui bagaimana cara memperlakukan gelandangan dan pengemis¹⁶.

1. Definisi Gelandangan dan Pengemis

Gelandangan merupakan orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.¹⁷ Ibnu khaldun (1332-1406) mengemukakan beberapa prinsip kejadian-kejadian sosial dan peristiwa-peristiwa sejarah, dimana dalam menganalisis negara-negara yang sudah tenggelam pasti ada masyarakat yang mengembara dengan kekuatan dan kelemahannya.¹⁸ Dengan kata lain bahwa istilah gelandangan sudah ada sejak akhir abad pertengahan.

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.¹⁹ Dengan arti bahwa tidak semua seorang pengemis merupakan orang-orang yang pada hakikatnya tidak mampu untuk

¹⁶ Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*, (Jember: Centre For Society Studies, 2012) 06.

¹⁷Peraturan Bupati no 40 tahun 2014 tentang *Pedoman Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember*.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 28.

¹⁹Peraturan Bupati no. 40 tahun 2014 tentang *Pedoman Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember*.

bekerja namun mereka lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan meminta-minta dari belas kasih orang lain.

Masalah gelandangan dan pengemis yang masih belum bisa diselesaikan sampai saat ini, merupakan tugas bagi kita selaku masyarakat yang hidupnya berdampingan dengan gelandangan dan pengemis untuk bisa mengentaskannya, dalam memecahkan permasalahan ini kita sebagai masyarakat yang hidup dengan cara berinteraksi sosial dengan sesamanya, sudah sepatutnya kita bekerja sama dengan pemerintah dalam menyelesaikan masalah sosial ini.

Permasalahan gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial dalam kategori kemiskinan, dikarenakan masalah kemiskinan yang terjadi saat ini disebabkan oleh adanya perdagangan yang berkembang pesat menimbulkan nilai-nilai sosial yang baru. Secara sosiologis sebab timbulnya kemiskinan yang mengakibatkan adanya gelandangan dan pengemis yakni dikarenakan salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, seperti lembaga kemasyarakatan bidang ekonomi.²⁰

Dalam pendampingan gelandangan dan pengemis bukan serta merta dilakukan dengan semena-mena namun dalam pendampingan terhadap gelandangan dan pengemis berazaskan pada :

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 320.

- 1) Kemanusiaan
- 2) Nondiskriminasi
- 3) Keadilan
- 4) Kesejahteraan
- 5) Kesetiakawanan
- 6) Pemberdayaan

Selain berpedoman pada azas dalam pendampingan terhadap gelandangan dan pengemis juga harus memperhatikan bentuk-bentuk usaha berikut :

- 1) Usaha Preventif, usaha secara terorganisir untuk mencegah timbulnya gelandangan dan pengemis yang meliputi peunyuluhan, bimbingan, latihan, dan pendidikan, pemberi batuan, pengawasan serta pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan gelandangan dan pengemis.
- 2) Usaha Represif, usaha yang terorganisir baik melalui lembaga maupun bukan dengan maksud menghilangkan pergelandangan dan pengemisan,serta mencegah meluasnya dalam masyarakat.
- 3) Usaha Rehabilitatif, pelayanan sosial yang dilakukan terhadap gelandangan dan pengemis agar dapat berdaya sehingga tidak menjadi gelandangan dan pengemis lagi.

- 4) Bimbingan Lanjut, pelayanan sosial melalui pendampingan kepada gelandangan dan pengemis yang telah direhabilitasi.²¹

Penyelesaian masalah sosial gelandangan dan pengemis tidak hanya berpedoman pada azaz dan bentuk-bentuk yang telah diuraikan diatas, dalam memperlakukan gelandangan dan pengemis juga yang telah diterangkan dalam ayat suci Al-Qur'an surat Addhuha ayat sembilan dan sepuluh, bahwa kita tidak boleh menghardik mereka dan sewenang-wenang terhadap mereka. Melakukan upaya pendampingan terhadap gelandangan dan pendampingan juga bisa dilakukan dengan cara berdakwah yakni sesuai dengan ayat dakwah didalam kitab suci Al-Qur'an dalam surat Annahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²²

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita dalam melakukan dakwah tidak hanya dengan berpidato saja melainkan kita bisa

²¹ Peraturan Bupati no 40 tahun 2014 tentang *Pedoman Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember*.

²² Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*, (Jember: Centre For Society Studies, 2012) 06

melakukannya dengan memberi hikmah atau pelajaran dan motivasi. Hal ini bisa dilakukan dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis, dengan cara memberi pengajaran yang baik tentang hal-hal yang bernilai positif kepada gelandangan dan pengemis. Selain memberi pengajaran yang baik upaya pendampingan yang dapat dilakukan yakni dengan cara memberi nasehat kepada gelandangan dan pengemis yang juga dijelaskan di dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al'araf ayat 79 :

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِن لَّا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya ; Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".²³

Beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa dalam melakukan upaya pendampingan gelandangan dan pengemis dapat dilakukan dengan metode dakwah, yakni berupa memberi pelajaran yang baik dan memberi nasehat. Selain itu ayat diatas juga menjelaskan bahwa dalam memperlakukan gelandangan dan pengemis sudah diperintahkan jangan menghardik, dikarenakan gelandangan dan

²³ Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*, (Jember: Centre For Society Studies, 2012) 09.

pengemis merupakan masyarakat yang dianggap hidupnya kurang beruntung dan patut kita bantu.

3. Tinjauan Tentang Liposos Kabupaten Jember

1. Definisi Liposos

Liposos merupakan singkatan dari Lingkungan Pondok Sosial adalah lembaga kemasyarakatan yang mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional sebagai penunjang Dinas Sosial Kabupaten Jember.²⁴ Liposos termasuk lembaga kemasyarakatan karena lembaga kemasyarakatan mengandung pengertian yang abstrak perihal adanya norma-norma dan peraturan yang menjadi ciri lembaga tersebut.²⁵

Gillin menguraikan beberapa ciri umum lembaga kemasyarakatan yakni sebagai berikut :

- 1) Suatu lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan memiliki hasil.
- 2) Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri dari semua lembaga kemasyarakatan.
- 3) Lembaga kemasyarakatan memiliki satu atau beberapa tujuan tertentu.

²⁴ Ibid.,20

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 172.

- 4) Lembaga kemasyarakatan memiliki alat tertentu yang perlu digunakan dalam mencapai tujuan lembaga tersebut.
- 5) Memiliki lambang-lambang khusus
- 6) Memiliki tradisi tertulis atau tidak.²⁶

Oleh sebab pengertian dan ciri-ciri di atas Liposos dikategorikan sebagai lembaga kemasyarakatan yang berada dibawah naungan Dinas Sosial bertugas dalam penanganan gelandangan dan pengemis yang menjadi salah satu masalah sosial dikabupaten jember. Liposos sebagai lembaga kemasyarakatan dibidang sosial memiliki visi, misi, fungsi dan juga tujuan sesuai dengan ciri-ciri lembaga kemasyarakatan di atas.

1) Visi dan Misi Liposos

a. Visi

Terselenggaranya pelayanan bidang kesejahteraan sosial, rehabilitasi dan bantuan sosial secara utuh dan mandiri.

b. Misi

Mendorong tumbuhnya swadaya sosial dan memperdayakan kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial.

2) Fungsi

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial bagi PMKS dan PSKS

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 184.

- b. Sebagai pusat informasi dan konsultasi pelayanan kesejahteraan sosial.
- c. Sebagai pusat bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan bagi PMKS, termasuk pembinaan mental khususnya bagi gelandangan dan pengemis, juga penyandang cacat dan tuna susila.

3) Tujuan

Terlaksananya pelayanan yang lebih optimal, efektif dan tepat sasaran kepada PMKS khususnya penyandang cacat dan tuna susila yang berdampak pada terbatasnya mereka dari kondisi ketunaan sosial, sehingga memiliki kembali kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, berguna, berkualitas, produktif dan lebih terhormat.²⁷

IAIN JEMBER

²⁷ Akhmad Faqih Al Amin, "Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember" (skripsi, Universitas Jember, 2015), 27.

Lampiran 10

DOKUMENTASI



Wawancara dengan bapak kepala madrasah



wawancara dengan wali kelas 2



Wawancara dengan wali kelas 3



Wawancara dengan wali kelas 6



Wawancara dengan wali kelas 5



Kegiatan awal/pembukaan



Guru menggunakan media LCD



Siswa kerja kelompok

IAIN JEMBER



Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok



Salah satu media kelas III C



Salah satu media kelas III C



hasil proyek siswa

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan. Yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*.²⁸

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk menyusun hasil temuan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif didefinisikan secara beragam sesuai dengan sudut pandang yang dipakai oleh para ahli. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik atau alami karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*naturalsetting*).²⁹

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, jenis penelitian ini dipilih karena dalam penyajiannya dengan cara mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh. Alasan peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif karena data yang terkumpul berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun oleh kalimat yang terstruktur.

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana tempat penelitian akan dilakukan, Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).³⁰

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian kali ini adalah Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Jalan Tawes 306 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Peneliti menjadikan Liposos sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pada pra penelitian yang berkaitan dengan masalah penanganan terhadap gelandangan dan pengemis yang merupakan permasalahan sosial yang sering dijumpai di Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Dalam menentukan Subjek Penelitian, peneliti menggunakan tehnik *Purposive sampling* di mana seorang peneliti mengambil sampel secara sengaja yang di perlukan. Pengambilan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai informan yang bisa dijadikan sebagai partisipan, berdasarkan uraian diatas maka yang akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Ketua Liposos Kabupaten Jember
- b) Penanggung jawab dalam Pendampingan staff dan peksos
- c) Para Warga pendampingan UPT Liposos Jember

³⁰ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember, 45.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini diuraikan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara dan lain sebagainya.³¹ Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketetapan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Nasution mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, semua itu dikarenakan hasil dari observasi merupakan fakta mengenai dunia kenyataan.³² Kali ini peneliti menggunakan metode observasi dalam mengumpulkan data untuk mengetahui letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana, serta cara pendampingan yang dilakukn oleh Liposos terhadap gelandangan dan pengemis.

Jenis observasi memiliki 4 klasifikasi, namun peneliti kali ini menggunakan jenis obervasi partisipatif, dalam observasi partisipatif ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan oarang yang sedang diamati.³³ Observasi patisipatif ini terbagi menjadi empat bagian yakni : partisipasi pasif, partisipasi moderat, partsipasi aktif, partisipasi lengkap. Peneliti menggunakan partisipasi moderat, dimana ada

³¹ Ibid., 47.

³² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

³³ Ibid., 66.

keseimbangan antara peneliti dan yang diteliti, dalam hal ini data yang ingin diperoleh yakni :

- a. Upaya pendampingan Liposos kepada gelandangan dan pengemis.
- b. Hambatan-hambatan dalam melakukan pendampingan terhadap gelandangan dan pengemis.

2. Wawancara/Interview

Selain observasi peneliti juga melakukan teknik wawancara dalam memperoleh data agar lebih mendalam. Wawancara sendiri menurut Susan Stainback yakni suatu teknik yang dilakukan guna mendapatkan hal-hal yang diteliti lebih mendalam dengan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang ada, dimana hal tersebut tidak ditemukan dalam teknik observasi.³⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, dalam teknik wawancara ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman dalam wawancara ini yang digunakan hanya berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 72.

kualitatif.³⁵ Dalam teknik ini juga dicantumkan beberapa dokumen data yang akan diambil yakni :

- a) Foto kegiatan pendampingan
- b) Foto keadaan Liposos
- c) Foto para peserta pendampingan

E. Analisis Data

Tahap selanjutnya yakni mengumpulkan semua data yang diperoleh oleh peneliti sehingga memberi gambaran bagaimana peneliti melakukan pengolahan data.³⁶ Dengan kata lain analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti dalam tahap ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Dalam model ini penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh, dengan kata lain sudah tuntas dan tidak ada lagi pertanyaan lainnya. Adapun langkah-langkah dalam penelitian dengan model ini ada tiga yakni :

- a) Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 240.

³⁶ Tim Revisi Pedoman Karya Ilmiah Iain Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Iain Jember Press, 2015), 47.

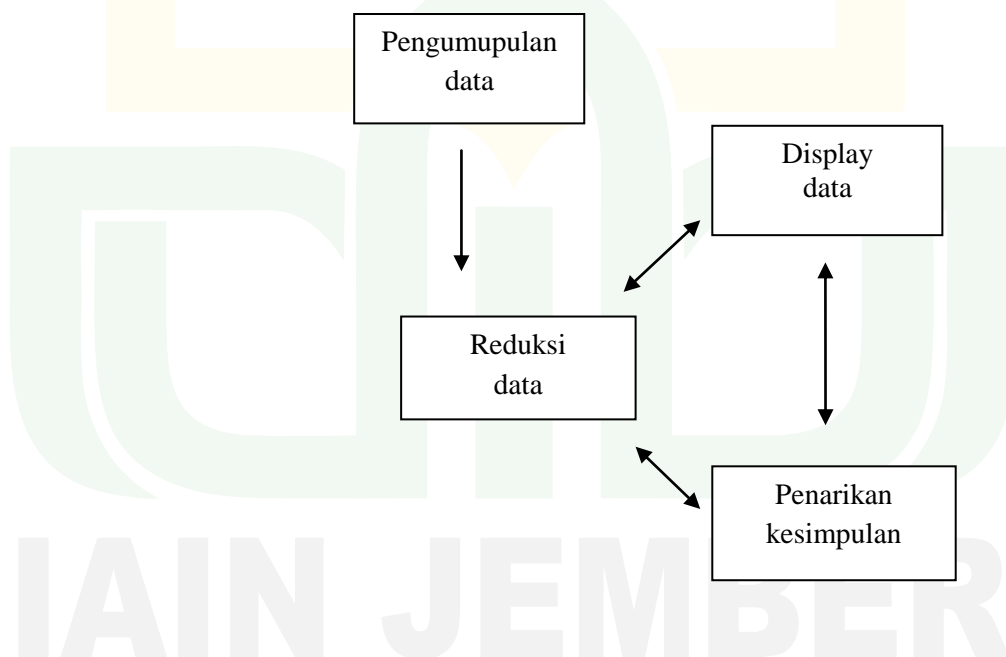
b) Display Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

c) Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁷

3.1 Analisis Data



³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87-100.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.³⁸

Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut, sehingga proses keabsahan data dilakukan melalui mendeskripsi, mengkategorikan hingga meminta kesepakatan (member check) untuk mendapatkan kesimpulannya.

G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian sedang berjalan, beberapa tahap yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah :

1. Tahap pralapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa. Perlu beberapa hal yang harus ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian yaitu :

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 474.

- (a) Judul penelitian
- (b) Latar belakang masalah
- (c) Fokus penelitian
- (d) Tujuan penelitian
- (e) Manfaat penelitian
- (f) Metode pengumpulan data

b. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Setelah surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada Ketua Liposos Jember untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajakan dan penilaian ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrument pengumpulan data yang terkait penelitian, yakni instrument, observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penggalan data-data di lapangan guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti, baik dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data hasil pengamatan lapangan, peneliti melanjutkan pada tahap terakhir yaitu menganalisis data. Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data-data yang diperlukan, menyusun hasil yang telah didapatkan dari lapangan.

Sampai pada penulisan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi. Laporan yang sudah selesai siap dipertanggung jawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan pada pihak terkait.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya Lingkungan Pondok Sosial. (Liposos)

sesuai dengan keputusan Gubernur Provinsi Jawa Timur Nomor 52 tahun 2002 merupakan awal dari berdirinya Liposos pada tahun 1984 di bawah koordinasi kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa timur. Pada tahun 1991 berubah nama menjadi Sarana Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (SRPGOT), kemudian pada tahun 1995 berubah lagi menjadi Panti Sosial Bina Karya (PSBK), yang masih di bawah koordinasi Kantor wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2009 berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 113 tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan Provinsi Jawa Timur Balai Pemulihan Sosial Bina Karya (BPSBK) berubah lagi menjadi Lingkungan Pondok Sosial (Liposos).

Alasan didirikan Liposos sendiri di Kabupaten Jember yang pada awalnya bergabung menjadi satu dengan Dinas Sosial yakni bermula dari harapan Dinas Sosial yang menginginkan adanya tempat tinggal sementara bagi gelandangan dan pengemis. Agar supaya bisa didampingi dan dibina oleh pekerja sosial yang bertugas di liposos, sehingga gelandangan dan pengemis dapat dikembangkan dan di berdayakan

dengan beberapa program pendampingan yang diberikan oleh pekerja sosial yang berada di liposos³⁹.

b. Visi dan Misi Lingkungan Pondok Sosial (Liposos)

a) Visi

Terselenggaranya pelayanan dibidang kesejahteraan sosial, rehabilitasi dan bantuan sosial secara utuh dan mandiri.

b) Misi

Mendorong tumbuhnya swadaya sosial dan memperdayakan kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial.

c. Profil Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Dinas Sosial Kabupaten Jember

Liposos atau lingkungan pondok sosial terletak di Kelurahan kaliwates kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Kabupaten Jember sebagai daerah yang rendah yang relatif subur untuk pengembangan tanaman, selain itu penduduk Kabupaten Jember mayoritas merupakan pendatang dari luar, mengingat daerah ini tergolong daerah yang mengalami perkembangan pesat khususnya dibidang perdagangan. Sehingga pertumbuhan ekonomi di Kabupaten ini perkembangan sangat pesat, perkembangan ekonomi ini menyebabkan timbulnya banyak masalah sosial di masyarakat, masalah sosial yang sering dijumpai dan sampai saat ini belum dapat diselsaikan yakni malah sosial gelandangan dan pengemis. Dari hal tersebut Dinas Sosial Kabupaten

³⁹ Hariyono, *wawancara*, Jember, 03 Agustus 2017

Jember membangun Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS), Liposos dibangun diatas lahan seluas 9885 m persegi, liposos sebagai tempat penampungan, pelatihan keterampilan dan pendampingan bagi Penyandang Masalah kesejahteraan Sosial (PMKS) yang bersifat sementara.

Liposos merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember, yang masih terus diupayakan perkembangannya agar menjadi lebih baik, yang saat ini kondisinya perlu di perbaiki sesuai dengan tugas pokok dan fungsi liposos.

d. Kedudukan

Kedudukan Liposos yaitu sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) dari Dinas Sosial Kabupaten Jember. Hal itu dikarenakan seiring bertambahnya sarana dan juga prasarana yang ada di Liposos maka sejak tahun 2009 Liposos ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Dinas Sosial Kabupaten Jember.

e. Tujuan

Terlaksananya pelayanan yang lebih optimal, efektif dan tepat sasaran kepada PMKS dan PSKS khususnya Penyandang Cacat dan Tuna susila yang berdampak terbebasnya mereka dari kondisi ketunaan sosial, sehingga memiliki kembali kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, berguna, berkualitas, produktif dan lebih terhormat.

f. Fungsi

- a Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial bagi PMKS dan PSKS
- b Sebagai pusat informasi dan konsultasi pelayanan kesejahteraan sosial.
- c Sebagai pusat bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan PMKS dan PSKS.

Pengembangan lebih lanjut Liposos saat ini sebagai tempat kegiatan dan pendampingan yang menyangkut PMKS dan PSKS. Saat ini Liposos sudah berkembang dan difungsikan sebagai tempat bimbingan sosial pelatihan gelandangan dan pengemis, penyandang cacat, serta menjadi tempat penampungan dan pendampingan gelandangan dan pengemis hasil razia satpol pp.

g. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di UPT Liposos tahun 2017 mengalami penambahan, yakni asrama utara, gudang, musholla selain itu terdiri dari beberapa gedung yaitu :

Tabel 4.1 : Sarana dan Prasarana Liposos 2017

NO	JENI SARANA PRASANA	DAYA TAMPUNG	KONDISI
1	Aula Liposos	100 Orang	Cukup Baik
2	Gedung Loka Bina Karya	20 Orang	Cukup Baik
3	Rumah Singgah Baru (2007)	20 Kamar/ Orang	Cukup Bik

4	Dapur Umum	1 Ruang	Baik
5	Lapangan Olah Raga	1 Buah	Baik
6	Lapangan Volli (2017)	1 Buah	Baik
7	Asrama Lbk	10 Orang	Baik
8	Musholla	20 orang	Baik
9	Gudang	-	Baik
10	Tempat Parkir Mobil Dan Sepeda Motor	2 Unit Mobil, 30 Unit Sepeda Motor	Baik

Tabel 4.2 : Jumlah sarana dan prasarana

NO	JENIS	UNIT
1	Aula Liposos	1
2	Gedung Loka Bina Karya	1
3	Rumah Singgah Baru (2007)	1
4	Dapur Umum	1
5	Lapangan Olah Raga	1
6	Lapangan Volli (2017)	1
7	Asrama Lbk	1
8	Musholla	1
9	Gudang	1
10	Tempat Parkir Mobil Dan Sepeda Motor	1

11	Mobil ambulance	1
----	-----------------	---

4.2 kondisi sarana dan prasarana

h. Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan Liposos di fokuskan kepada PMKS yang bekerjasama dengan Polisi Pamong Praja, RT,RW setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Jember. Sasaran PMKS ini memiliki 22 jenis yakni :

1. Anak balita terlantar

Anak yang berusia 0-4 tahun baik laki-laki ataupun perempuan, terlantar disebabkan hal tertentu atau orang tuanya tidak dapat memenuhi kewajibannya

2. Anak terlantar

Anak terlantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Hal itu disebabkan oleh orang tua yang tidak dapat melakukan kewajibannya, yatim piatu, miskin, sehingga pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya terganggu.

3. Anak nakal

Anak nakal adalah anak yang berusi 5-18 tahun yang prilakunya menyimpang dari norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, serta merugikan lingkungan, keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

4. Anak jalanan

Anak jalanan adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan hidupnya mencari nafkah berkeliparan dipinggir jalan dan tempat umum.

5. Wanita rawan sosial ekonomi

Wanita rawan sosial ekonomi adalah wanita yang berumur 18-59 tahun belum menikah atau janda yang tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonominya.

6. Korban tindak kekerasan

Korban tindak kekerasan adalah seseorang yang terancam kehidupannya baik secara fisik maupun non fisik, karena tindak kekerasan, diperlakukan tidak semestinya baik dilingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial. Dalam hal ini termasuk anak, wanita, dan lanjut usia.

7. Lanjut usia terlantar

Lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang disebabkan faktor tertentu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani dan rohani.

8. Penyandang cacat

Penyandang cacat adalah seseorang yang mengalami kelainan fisik maupun mental yang dapat mengganggu dirinya dalam untuk melakukan fungsi jasmani dan rohani. Penyandang cacat terbagi dalam beberapa jenis yakni : *penyandang cacat fisik, penyandang*

cacat mata (tuna netra), penyandang cacat tuna rungu, penyandang cacat mental, penyandang cacat mental reterdasi (idiot, embisil, debil), penyandang cacat fisik dan mental, penyandang cacat penyakit kronis.

9. Tuna susila

Tuna susila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang atau bergantian di luarperkawinan dengan tujuan mendapatkan uang atau imbalan.

10. Pengemis

Pengemis adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan atau uang dari meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara,

11. Gelandangan

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, tidak memiliki penghasilan yang tetap, serta tidak memiliki tinggal yang tetap.

12. Bekas warga binaan lembaga kemasyarakatan

Adalah seseorang yang telah selesai atau segera mengakhiri masa hukuman sesuai dengan keputusan dari pengadilan dan mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat.

13. Keluarga fakir miskin

Adalah seseorang atau kepala keluarga yang tidak memiliki mata pencarian untuk memnuhi kebutuhan hidup keluarganya, memiliki pekerjaan namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dari segi ekonomi.

14. Korban penyalahgunaan narkotika

Adalah seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif dengan tujuan pengobatan tanpa resep dari dokter.

15. Keluarga berumah tidak layak huni

Adalah keluarga yang kondisi rumahnya tidak memnuhi syarat yang layak untuk ditempati.

16. Keluarga bermasalah sosial psikologis

Adalah keluarga yang hubungan antara keluarganya terutama suami dan istri tidak harmonis.

17. Komunitas adat terpencil

Adalah kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam satu kesatuan sosial kecil yang bersifat terpencil, dan masih sangat bergantung dengan sumber daya alam, serta habitatnya terpencil dan terbelakang.

18. Korban bencana alam

Adalah kelompok orang yang mengalami bencana alam dan memerlukan tempat tinggal, serta tidak bisa melakukan aktifitas seperti biasanya.

19. Korban bencana sosial

Adalah seseorang yang mengalami bencana sosial sehingga tidak dapat berinteraksi dengan baik kepada masyarakat sekitar.

20. Pekerja migran bermasalah sosial

Adalah seseorang yang bekerja keluar kota yang mengalami masalah di kota orang lain sehingga menghambat terhadap keberlangsungan hidup orang tersebut.

21. Orang dengan HIV/AIDS

Adalah orang yang terjangkit virus atau penyakit HIV/ AIDS yang tidak bisa melakukan fungsi sosialnya dengan baik di masyarakat.

22. Keluarga rentan

Adalah keluarga muda yang baru menikah yang mengalami masalah sosial dan ekonomi, sehingga kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar keluarganya.

i. Tahap Pelayanan

(a) Pelayanan Penerimaan

Penerimaan klien ini diterima oleh peksos yang bertugas piket pada setiap harinya yang dikirim oleh polisi pamong praja yang telah melakukan razia.

(b) Pelayanan Pengasramaan

Klien yang telah diterima oleh peksos Liposos akan ditempatkan di asrama baru sebelah utara aula Liposos

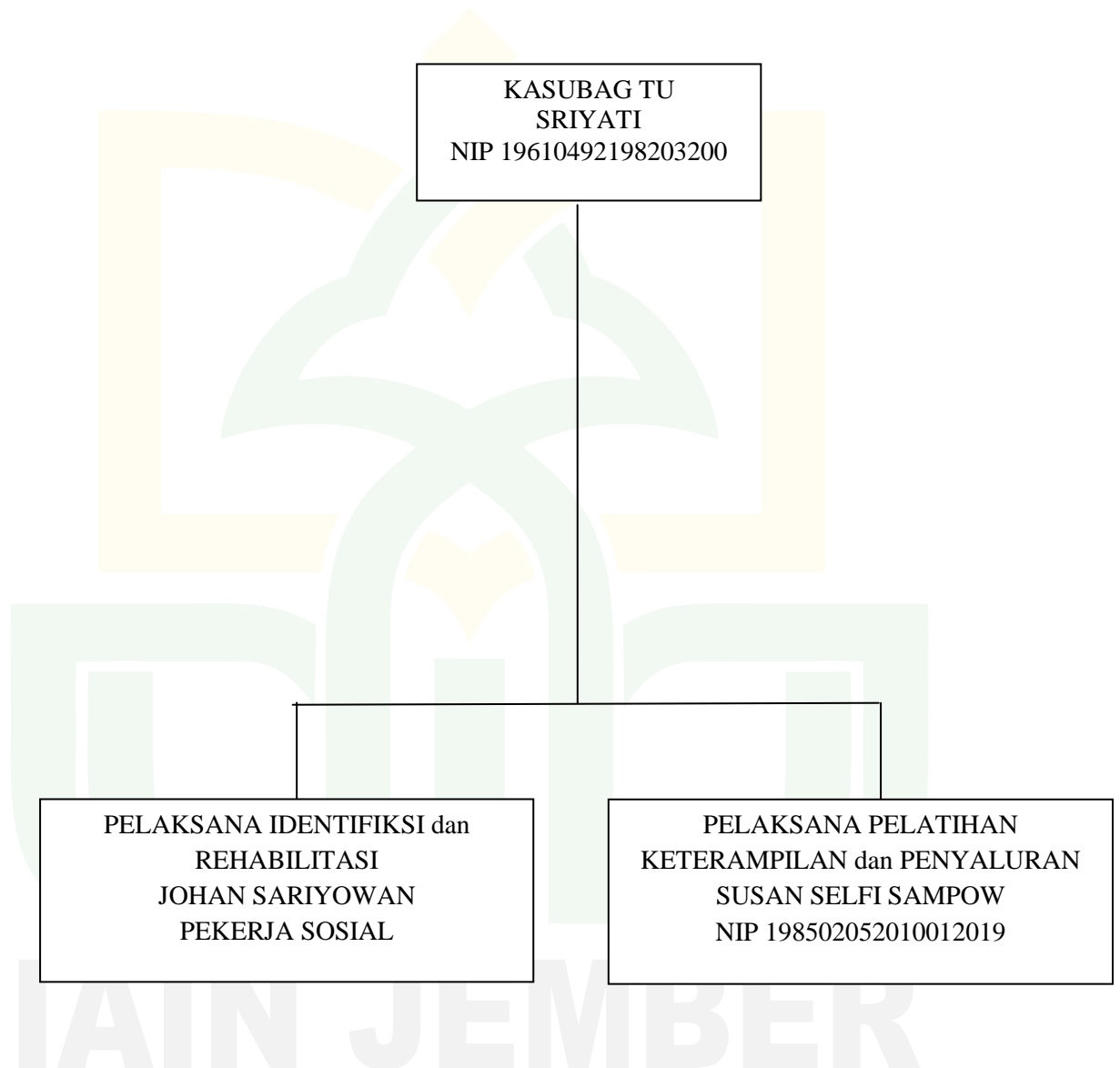
(c) Pelayanan Pemberian Makan (mamin)

Selama berada di Liposos klien di beri jatah makan dua kali dalam sehari semalam. Makan pagi jam 07:00 dan makan siang jam 13:00, makanan ini diberikan oleh peksos yang bertugas masing.

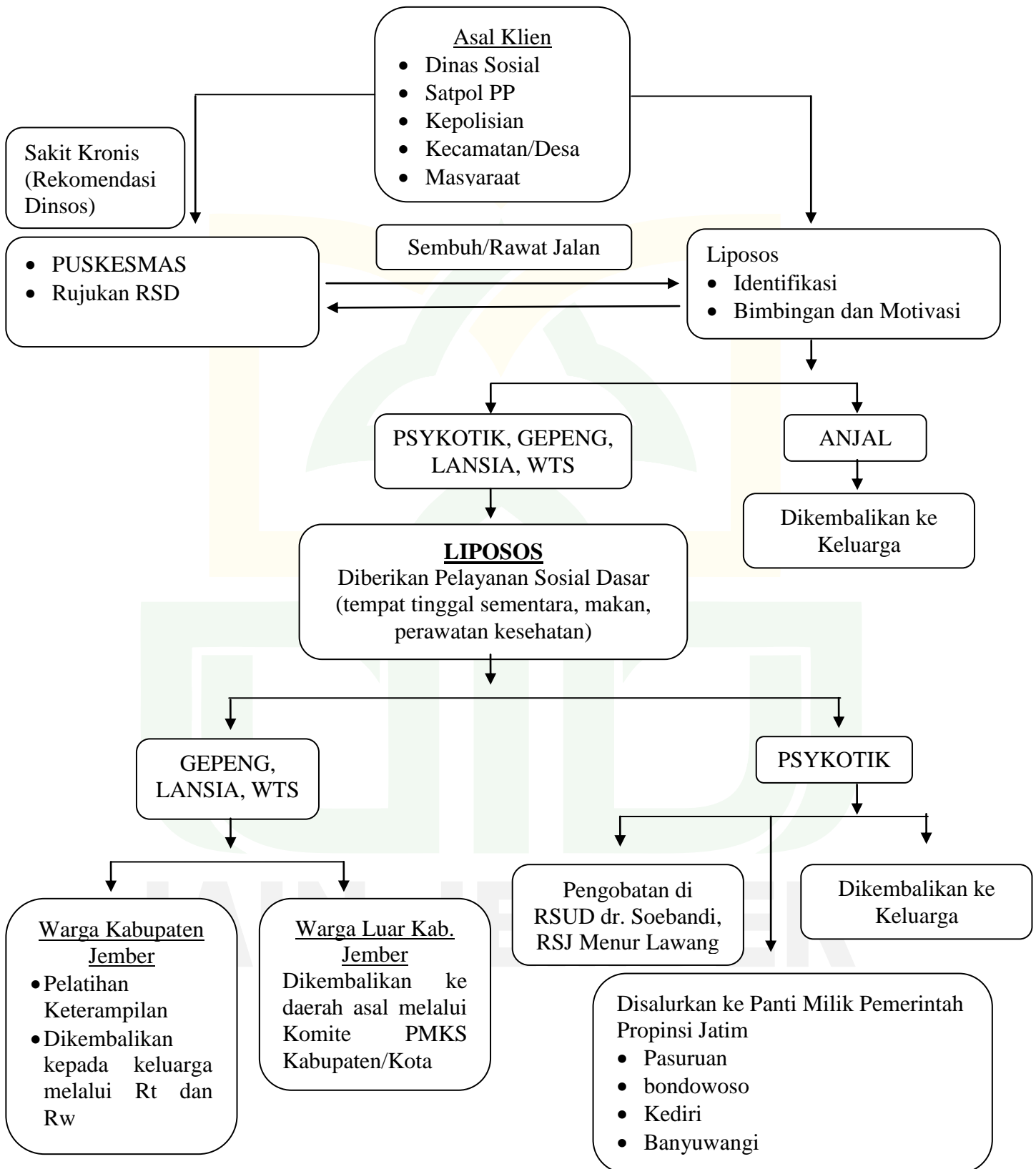
(d) Pelayanan Kesehatan

Klien akan di priksa atau dicek up kesehatannya seminggu sekali oleh staff yang berprofesi sebagai perawat juga peksos di UPT Liposos.



j. Struktur dan Tata Kerja UPT LIPOSOS Kabupaten Jember**Gambar 4.3****Struktur Organisasi UPT LIPOSOS Kabupaten Jember**

4.4 Prosedur Penanganan PMKS



Tabel 4.5 : Daftar Nama Pegawai UPT LIPOSOS Kabupaten Jember

No	Nama dan NIP	Golongan	Jabatan
1	SRIYATI NIP 196104921982032004	Penata Muda Tk. III/b	Staf
2	RONI EFENDI, S.STP 19800422199912 1002	Penata/III c	Staf
3	SUSAN SELFY SAMPOW NIP 198502052010012019	Pengatur/ II c	Staf
4	JOHAN SARIYOWAN.S.Sos	-	Peksos
5	EKO BAMBANG H.	-	Peksos
6	AGUS SWANDONO.Sos	-	Peksos
7	SEPTIN WAHYU ERSANTIS.S.KEP	-	Peksos
8	MUHAMMAD SUGIARTO	-	Peksos
9	ABDULLAH	-	Peksos
10	EDI SUGIANTO	-	Peksos
11	TRI WAHYUNI DEWI,SE	-	Peksos
12	ARUM META FARAHUDA	-	Peksos
13	JUMADI	-	Waker/ penjaga malam
14	JUMALI	-	Peksos

B. Penyajian Data dan Analisis

pada bab ini dikemukakan secara rinci bukti bukti yang di peroleh dan merupakan hasil dari pedoman penyusunan proposal IAIN Jember. Karena hal yang penting setelah membahas latar belakang adalah penyajian data dan analisisnya.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang mendukung. Setelah mengalami proses pemilihan data yang sesuai dengan metode yang digunakan, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian

“bagaimana upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh Liposos Kabupaten Jember yng meliputi sebagai berikut :

1 Upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Liposos Kabupaten Jember

Berdasarkan serangkaian wawancara yang dilakukan oleh peneliti, disajikan data-data yang diperoleh tentang bagaimana upaya pendampingan yang dilakukan oleh UPT Liposos Kabupaten Jember kepada gelandangan dan pengemis. UPT Liposos dalam melakukan pendampingan dilakukan dengan beberapa cara yang diterapkan dalam memberdayakan gelandangan dan pengemis, seperti yang dikemukakan oleh ibuk Sriyati selaku kepala TU UPT Liposos yaitu :

“pendampingan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang mengalami suatu masalah agar bisa diarahkan kepada hal yang bisa merubah orang tersebut. Upaya pendampingan yang dilakukan agar klien dapat diberdayakan, misalnya *enabling*, penguatan, melindungi, penyokongan atau mendukung, pemeliharaan”⁴⁰

Peneliti juga mewawancarai tentang upaya pendampingan yang dilakukan UPT Liposos Kabupaten Jember kepada gelandangan dan pengemis, menurut staff yang juga sebagai peksos di UPT Liposos Ibuk

Susan Selfi Sampow berpendapat bahwa :

“pendampingan itu kata saya merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang peksos dalam membantu klien untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dialami oleh klien tersebut, karna klien yang masuk kesini pasti memiliki masalah. Upaya yang dilakukan oleh UPT Liposos sendiri disesuaikan dengan kemauan dari klien, kami disini para peksos bertugas mendampingi,

⁴⁰ Sriyati, *wawancara*, Jember, 02 Agustus 2017

menguatkan mereka dengan motivasi, agar bisa lebih percaya diri, klien juga diberi perlindungan selama berada di UPT Liposos.”⁴¹

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu

Tri Wahyuni Dewi selaku peksos yaitu :

“pendampingan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang pendamping kepada orang yang didampingi yang memiliki masalah. Strategi yang digunakan yaitu, Mewawancarai klien dengan beberapa pertanyaan, Membangun pemahaman, komitmen dan kepercayaan dengan klien.”⁴²

Hal serupa juga di kemukakan oleh peksos lainnya yakni mas

Eddi sebagai salah satu pendamping di UPT Liposos :

“pendampingan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang pendamping dalam membantu kliennya menyelesaikan masalah yang dihadapi. yang dilakuk UPT Liposos yakni dengan memberikan pelayanan yang sesuai dengan prosedur yang suda ditentukan, selain itu UPT Liposos melakukan sebuah pendampingan dengan maksud memberi penguatan dan perlindungan terhadap klien kami.”⁴³

Hal yang sama juga dikatakn oleh Mas Agus selau peksos yang menjadi senior bagi peksos yang baru, yakni :

“pendampingan itu usaha seorang pekerja sosial dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi kliennya. peksos melakukan pendampingan dengan cara mendekati klien kemudian mencari tahu masalah dari klien, setelah mendapatkan informasi peksos akan memberi kegiatan sesuai dengan minat dari klien galandangan dan pengemis”⁴⁴

Hal yang hampir sama juga di katakan oleh Ibu Septi selaku peksos yang bertugas dalam bidang kesehatan :

⁴¹ Susan Selfi Sampow, *wawancara*, Jember, 07 Agustus 2017

⁴² Tri Wahyuni Dewi, *wawancara*, Jember, 10 Agustus 2017

⁴³ Edi Sugianto, *wawancara*, jember, 10 Agustus 2017

⁴⁴ Mas Agus , *wawancara*, jember, 14 Agustus 2017

“Pendampingan itu usaha seorang peksos dalam mencarijalan keluar bagi masalah yang dihadapi kliennya. peksos melakukan pendampingan dengan cara mendekati klien kemudian mencari tahu masalah dari klien, setelah mendapatkan informasi peksos akan memberi kegiatan sesuai dengan minat dari klien gelandangan dan pengemis. Tidak hanya disitu kami juga mendampingi agar merek bisa lebih memperhatikan kesehatan tubuh mereka dengan beberapa penguatan dan motivasi”⁴⁵.

Untuk membuktikan hal tersebut, disini peneliti juga mendokumentasikan kegiatan upaya pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan peksos terhadap klien di UPT Liposos.

2 Hambatan dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos Kabupaten Jember

Dalam mengatasi sebuah masalah sosial sudah pasti ada beberapa kesulitan dan hambatan dalam mengatasi hal tersebut. Setelah diatas disebutkan upaya pendampingan yang dilakukan oleh UPT Liposos kepada gelandangan dan pengemis, dibagian ini akan membahas tentang hambatan-hambatan dalam melakukan pendampingan terhadap gelandangan dan pengemis. Peneliti mewawancarai bu Sriyati selaku TU di UPT Liposos :

“ hambatan yang dialami oleh UPT Liposos saat ini yaitu klien yang dikirim merupakan klien yang tidak sesuai dengan kriteria dan tidak sesuai dengan tupoksi dari UPT Liposos sendiri, jadi peksos tidak mempunyai dasar keilmuan dalam menangani klien dengan kasus gangguan kejiwaan, prosedur yang seharusnya untuk klien PMKS sekarang dipakai buat ngelayani orang gila, jadi sudah berubah dek.”⁴⁶

⁴⁵ Ibuk Septin, *wawanacara*, jember, 15 Agustus 2017

⁴⁶ Sriyati, *wawancara*, Jember, 02 Agustus 2017

Hambatan yang sama juga dirasakan oleh Mabak Susan sebagai peksos dan juga staff di UPT Liposos :

“Faktor penghambatnya dari bahasa komunikasi, selain itu skill kami tidak mempunyai dalam mendampingi klien yang kejiwaannya terganggu.”⁴⁷

Seperti yang di ungkapkan oleh mas Agus Swandono selaku peksos yang melakukan pendampingan terhadap gelandangan dan pengemis :

“hambatan yang dialami kami banyak dek dalam melakukan pendampingan gelandangan dan pengemis yakni sulitnya mencari informasi dari klien, apalagi kliennya gelandangan dan pengemis karena mayoritas klien tertutup dan susah diatur bahkan liar. Ditambah sekarang yang menjadi hambatan dalam upaya pendampingan ini yakni dari bahasa karna mayoritas klien yang saat ini sedang di dampingi adalah klien psikotik dan klien yang memiliki gangguan kejiwaan, sehingga kami para peksos kesulitan dalam mencari informasi bahkan sulit mendampingi agar bisa diberdayakan oleh peksos pendamping. Selain itu juga saat ini UPT Liposos sudah tidak sesuai dengan tupoksinya yang seharusnya dek, kenapa saya bilang begitu karena mayoritas klien saat ini yang memiliki gangguan kejiwaan yang seharusnya dikirim ke RSJ Lawang di Malang malah ditaruh di UPT Liposos, disini kami para peksos juga tidak memiliki dasar keilmuan tentang kejiwaan jadi kami tidak bisa memberi penanganan yang sesuai dengan kondisi klien. Hambatan lain dalam pendampingan klien yakni kurang tepatnya perencanaan yang dilakukan oleh pihak kami selaku peksos, selain itu juga kurang adanya inovasi terhadap kegiatan pendampingan yang disebabkan oleh kondisi klien saat ini. Maka dari itu peksos yang hanya bisa melakukan pendampingan sosial yang standar yakni memandikan, memberi makan, memberi pendampingan tentang kebersihan diri. Peksos hanya bisa memberdayakan klien yang gangguan kejiwaannya tidak terlalu parah, peksos memberdayakan klien dengan cara memberi mereka kegiatan, semisal melipat baju, membersihkan tempat baju di ruang baju.”⁴⁸

⁴⁷ Susab, wawancara, 07 Agustus 2017

⁴⁸ Agus Swandono, wawancara, jember, 14 Agustus 2017

Mas Edi juga mengutarakan hal yang sama terkait hambatan yang para peksos hadapi saat melakukan pendampingan :

“Faktor penghambatnya dari skill kami yang tidak sesuai dengan bidang kami, selain itu UPT Liposos juga sudah tidak sesuai dengan tupoksi.”⁴⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh peksos yang sudah memiliki dasar keilmuan kesehatan yakni bak Septi Wahyu Ersanti selaku seorang perawat :

“banyak hambatan dalam melakukan pendampingan klien kali ini, misal saja dari segi bahasa pakai bahasa madura saya gak faham bak, cara pendekatan sulit bak, serta mencari informasi dari klien juga sangat sulit. Kurangnya motivasi bagi kami peksos dalam pendampingan juga salah satu faktor penghambat dalam melakukan pendampingan, Saat ini kesulitan peksos dalam melakukan pendampingan disebabkan oleh kondisi klien yang mengalami gangguan kejiwaan, kalau gelandangan dan pengemis kesulitannya yaitu bak gak bisa diemberontk dan liar bak, sehingga dalam melakukan pendekatan dan interaksi sulit untuk dilakukan, kalau sama yang gila mau di tanya gimana bak mereka omongan saya saja mereka kadangan gak dengerin bak. Peksos juga memiliki hambatan dalam melakukan pelayanan terhadap klien disebabkan peksos UPT Liposos tidak memiliki keilmuan dibidang penanganan bagi klien yang mengalami gangguan kejiwaan. Saya ini bak jurusan perawat nanganin orang gila ya saya bingung bak soalnya keilmuan saya cuman ngerawat tanpa tahu gimana pengobatan orang gila bak. Hambatan lain dalam pendampingan ini yakni masalah finansial yang terbatas dari pemerintah kabupaten jadi kalau mau dampingi gelandangan dan pengemis kita mendampingi dengan hal yang gak makan biaya banyak bak, disini juga pendanaan dari kabupaten sedikit bak, berbeda lagi dengan UPT milik provinsi yang berada dibondowoso yang semua kebutuhan sudah bisa dipenuhi oleh pemerintah provinsi.”⁵⁰

Pendapat itu juga sama diutarakan oleh peksos bak dewi tentang hambatan yang dialami oleh peksos dalam melakukan pendampingan :

⁴⁹ Edi, wawancara, 10 Agustus 2017

⁵⁰ Septi Wahyu Ersanti, wawancara, jember, 15 Agustus 2017

“banyak hambatan yang kami hadapi dalam melakukan pendampingan terhadap klien kami dek, seperti kurang pengetahuan dan motivasi bagi kami sebagai peksos dalam menangani klien yang mengalami gangguan kejiwaan seperti saat ini, jadi kami bingung dek mau ngasih tritmen seperti apa, selain itu di Liposos juga sangat minim dari segi finansialnya jadi untuk memenuhi kebutuhan klien itu terbatas dan kurang maksimal dalam memenuhi melayani para klien kami.”⁵¹

3 Faktor Pendukung Upaya Pendampingan Gelandangan dan Pengemis oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Masalah gelandangan dan pengemis yang dikategorikan sebagai masalah sosial dalam mengatasinya butuh beberapa faktor pendukung, agar hambatan yang dialami dapat diatasi sedikit demi sedikit untuk mencapai tujuan yang ingin didapatkan. Hal ini akan dibahas dalam faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa staff dan peksos, salah satunya yakni Ibu Sriyati sebagai kepala TU di UPT Liposos :

“Faktor pendukung upaya pendampingan ini sarana dan prasarananya, juga pelayanan yang kami berikan kepada klien. Dengan diberi pakaian secara gratis jug dirawat kesehatannya selama berada disini bak mbak. Disini meskipun sudah tidak sesuai dengan tupoksinya tetap kami layani dengan pelayanan yang standart mbak.”⁵²

Selain wawancara dengan Ibu Sriyati peneliti juga melakukan wawancarai kepada Mbak Susan sebagai staff di UPT Liposos :

⁵¹Tri Wahyuni Dewi, *wawancara*, Jember, 10 Agustus 2017

⁵²Sriyati, *wawancara*, 2 Agustus 2017

“ Faktor pendukungnya dari sarana dan prasarana saja, misal asrama, pakaian, konsumsi sehari 2x, dari padamereka dijalan makan makanan yang tidak sehat dek. Selain itu faktor pendukung disini yaitu tempat tinggal dengan kasur, slimut juga pakaian, setiap hari dimandikan kan lumayan dek.”⁵³

Hasil wawancara dengan Mbak Dewi sebagai peksos tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Mbak Susan :

“Faktor pendukungnya dari sarana dan prasarana klien diberi tempat tinggal dan diberi pelayanan sesuai dengan prosedur. Meskipun klien yang kami dampingi saat ini memang tidak seharusnya berada di disini.”⁵⁴

Pendapat peksos lain juga mengemukakan faktor pendukung dari upaya pendampingan gelandangan dan pengemis meskipun tidak maksimal namun tetap diberi pendampingan oleh Mas Edi selaku peksos :

“Faktor pendukungnya klien di beri tempat tinggal, diberi makan dalam sehari dua kali. Mereka disini kebutuhan makanan terjaga, kebersihan dan juga kesehatan terjamin dengan pelayanan yang standar.”⁵⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peksos yang juga mendampingi klien di UPT Liposos Mas Agus membenarkan beberapa faktor pendukung dari pendampingan yang dilakukan di UPT Liposos :

“Faktor pendukungnya melakukan pendampingan sosial yang standar yakni memandikan, memberi makan, memberi pendampingan tentang kebersihan diri klien. Selain itu juga fasilitas disini meskipun minim tapi cukup untuk menampung mereka sementara dengan asrama dan prasana lainnya.”⁵⁶

⁵³ Susan, wawancara, 07 Agustus 2017

⁵⁴ Dewi, wawancara, 10 Agustus 2017

⁵⁵ Edi, wawancara, 10 Agustus 2017

⁵⁶ Agus, wawancara, 14 Agustus 2017

Wawancara terakhir dilakukan dengan Mbak Septin selaku peksos yang memiliki tanggung jawab dalam bagian kesehatan klien :

“ disini faktor pendukung dalam pendampingan yakni kami memberi pelayanan kesehatan, dalam seminggu sekali atau setengah bulan sekali para klien kami diperiksa kesehatannya, guna mendeteksi penyakit sebelum sangat parah. Jadi disini para klien difasilitasi dengan pelayanan dan pendampingan yang sesuai standart.”⁵⁷

C. Pembahasan Temuan

Dari hasil temuan yang disajikan oleh peneliti, berikut akan dibahas kaitannya dengan teori-teori hasil temuan peneliti dilapangan :

1 Upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Liposos Kabupaten Jember

Dari beberapa jawaban yang didapat dari informan dapat diketahui bahwa upaya pendampingan gelandangan dan pengemis meskipun tidak maksimal namun UPT Liposos tetap mengikuti prosedur penanganan PMKS yang sudah ditentukan di Kabupaten Jember. Ini berkaitan dengan tupoksi dan tujuan UPT Liposos sendiri, dimana tupoksi dari UPT Liposos adalah tempat penampungan sementara bagi PMKS yang masuk dalam razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), serta bertujuan memberi pelayanan yang optimal bagi PMKS, juga tempat pelayanan informasi sosial. Hal ini terbukti dari penanganan gelandangan dan pengemis dilakukan mulai dari pendampingan yang dilakukan oleh peksos, perawatan berkala yang diberikan oleh peksos, pendekatan yang dilakukan secara bertahap oleh peksos. Sehingga

⁵⁷ Septin, wawancara, 15 Agustus 2017

gelandangan dan pengemis dapat diberdayakan sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan tanpa adanya paksaan. Pendampingan dan pelayanan semuanya dilakukan oleh pekerja sosial (peksos) yang memang ditugaskan untuk melakukan pendampingan terhadap gelandangan dan pengemis untuk bisa diberdayakan. Peksos yang ditugaskan untuk mendampingi gelandangan dan pengemis terlebih dahulu melakukan evaluasi pada klien, yang dibedakan menjadi dua kelompok sesuai dengan usia yang produktif dan usia yang tidak produktif. Untuk mengetahui informasi dan permasalahan lebih mendalam peksos melakukan pendekatan dengan cara memberi pertanyaan seputar kehidupan pribadi, yang pada akhirnya klien akan terbuka dengan sendirinya dengan adanya rasa percaya klien terhadap peksos.

Strategi yang digunakan UPT Liposos sebelum melakukan pendampingan terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan menggunakan strategi pemberdayaan :

a) Menyusun instrumen pengumpulan data

Pendampingan dilakukan dengan cara menyusun beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada klien dengan cara mendekati klien, strategi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari klien.

Namun penyusunan instrumen pengumpulan data ini tidak bisa dilakukan secara maksimal oleh peksos, hal tersebut dikarenakan

sulitnya proses pendekatan kepada klien yang saat ini mayoritas kliennya mengalami gangguan kejiwaan. Proses pendekatan terhadap gelandangan dan pengemis juga mengalami kendala disebabkan klien yang tertutup dan kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan.

b) Membangun pemahaman

Pendampingan menggunakan strategi ini dilakukan oleh peksos setelah mendapatkan informasi dengan cara membangun pemahaman, motivasi, agar klien memiliki rasa percaya terhadap peksos dan mudah untuk dilakukan pendampingan sesuai dengan kondisi klien dan keinginan klien. Selain itu rasa percaya klien terhadap peksos akan mempermudah peksos dalam mendapatkan informasi seputar klien tersebut.

Strategi membangun pemahaman dalam upaya pendampingan ini juga tidak maksimal dilakukan oleh peksos, ini disebabkan oleh skill peksos di UPT Liposos kurang memadai dan kurang adanya perencanaan atau pelatihan yang diberikan kepada peksos pendamping. Strategi membangun pemahaman akan terlaksana dengan sangat maksimal, jika klien dalam pendampingan yang dilakukan oleh peksos sesuai dengan kriteria PMKS yang sudah ditetapkan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember, selain itu strategi ini akan maksimal dilakukan, jika peksos mendapatkan pembekalan atau pelatihan. Terlebih lagi dengan kondisi klien yang saat ini, lebih

banyak klien yang mengalami gangguan kejiwaan, sehingga pelatihan atau pembekalan ilmu dengan inovasi yang baru akan sangat membantu dengan upaya pendampingan yang dilakukan oleh UPT Lipos saat ini.

Upaya pendampingan yang dilakukan di UPT Lipos selain menggunakan strategi pemberdayaan juga menggunakan upaya pemberdayaan yang diterapkan dalam melakukan pendampingan yakni :

a) *Enabling* (pemungkinan)

Peksos dalam upaya pendampingan ini menciptakan suasana yang membuat klien merasa nyaman dan bisa berkembang secara optimal, sehingga dalam upaya pendampingan yang bertujuan ingin memberdayakan klien bisa berjalan dengan lancar dan maksimal. Dalam pendampingan yang dilakukan oleh peksos lambat laun akan terlihat perkembangannya, perkembangan itu ditandai dengan perubahan klien yang mudah di atur, sudah tidak liar dan mulai bisa diajak komunikasi dengan baik.

Upaya pendampingan UPT Lipos dalam menciptakan suasana yang nyaman saat ini kurang kondusif, disebabkan mayoritas klien saat ini mengalami gangguan kejiwaan sehingga pendampingan dengan menciptakan suasana yang kondusif kurang maksimal dilakukan oleh peksos. Perkembangan klien

yang diharapkan menjadi lebih terbuka, mudah untuk diajak berkomunikasi tidak terlaksana dengan maksimal bahkan menjadi kebalikan dari harapan yang ingin dicapai .

b) *Empowering* (penguatan)

Penguatan yang dilakukan oleh peksos dalam melakukan upaya pendampingan kepada gelandangan dan pengemis dilakukan dengan cara memberi motivasi terhadap klien, dengan tujuan agar klien memiliki kemauan dan kekuatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya berkulitas, dan produktif, hal ini sesuai dengan tujuan dari UPT Liposos itu sendiri. Perubahan yang dapat terlihat dari perubahan klien yakni klien lebih percaya diri dalam berbaaur dengan peksos, serta bisa diberdayakan.

Penguatan yang dilakukan oleh peksos di UPT Liposos bisa dilakukan dengan maksimal terhadap klien gelandangan dan pengemis, namun bagi klien yang mengalami gangguan kejiwaan upaya pendampingan dengan cara penguatan tidak berjalan dengan maksimal, dikarenakan klien yang mengalami gangguan kejiwaan lebih membutuhkan pengobatan dari pada penguatan seperti motivasi dalam mengembalikan fungsi sosial mereka, serta membangun kemandirian klien tersebut.

c) *Protecting* (perlindungan)

Peran peksos sebagai pendamping klien bertugas melindungi klien yang menjadi dampingan dari peksos itu sendiri. Dalam upaya pendampingan UPT Liposos terhadap gelandangan dan pengemis peksos dan semua staff melindungi klien dengan cara memberi tempat tinggal, diberi bimbingan penguatan atau motivasi, diberi makan sehari dua kali, serta diberi pelayanan kesehatan seminggu sekali. Hal ini bertujuan agar klien merasa memiliki tempat untuk berlindung dan merasa sejahtera berada di lingkungan UPT Liposos, ini sesuai dengan fungsi UPT Liposos sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial bagi PMKS termasuk gelandangan dan pengemis. Perubahan yang dapat di lihat dari klien yakni klien mulai tenang tidak liar dan merasa nyaman berada di UPT Liposos, sehingga klien mudah untuk diatur dan diberi pendampingan dan bimbingan.

Perlindungan yang diberikan UPT Liposos terhadap klien sudah dilakukan dengan maksimal, dengan cara mendata setiap klien yang dikirim oleh satpol PP ke UPT Liposos. Selain itu untuk memaksimalkan perlindungan klien di UPT Liposos, setiap klien yang akan diambil oleh keluarga klien baik gelandangan atau pengemis harus membawa surat keterangan dari kelurahan masing-masing, namun bagi klien yang tidak

memiliki keluarga dan usianya termasuk tidak produktif akan bertempat tinggal di UPT Liposos dengan pendampingan dari peksos.

c) *Supporting* (penyokongan)

Penyokongan yang dimaksudkan yakni berupa dorongan terhadap klien kepadaarah yang positif, dorongan ini diberikan oleh peksos di UPT Liposos dalam upaya pendampingan yakni dengan memberi pengetahuan-pengetahuan baru kepada klien, agar motivasi dan penguatan yang diberikan oleh peksos dapat difahami dan dilakukan oleh klien. Ini dilakukan agar misi dari UPT Liposos itu sendiri tercapai, yaitu agar mendorong terhadap tumbuhnya swadaya sosial dan memperdayakan kelompok penyandangn masalah sosial. Perubahan yang bisa dilihat dari klien yakni klien mulai bisa mandiri dan mulai bisa diajak kerjasama dalam hal pekerjaan yang bersifat gotong royong.

Upaya pendampingan dengan memberi pengetahuan baru terhadap klien tidak bisa dilakukan kepada semua klien, hal itu disebabkan oleh kondisi klien yang mayoritas tidak memungkinkan. Namun upaya pendampingan dengan cara memberi dorongan dapat berjalan dengan maksimal terhadap klien gelandangan dan pengemis yang mulai bisa diatur dan bisa diajak untuk bergotong royong.

d) *Fostering* (pemeliharaan)

Peksos di UPT Liposos dalam upaya pendampingan juga melakukan pemeliharaan terhadap klien dalam bidang kesehatan yang dilakukan seminggu sekali, selain pemeliharaan kesehatan ada juga pemeliharaan kebersihan diri dan lingkungan yang dilakukan setiap hari. Pemeliharaan ini bertujuan agar klien memiliki kondisi tubuh yang sehat serta kepedulian terhadap lingkungan yang bersih dan sehat, sehingga dapat dilakukan pencegahan terhadap terjangkitnya penyakit terhadap klien. Selain itu peksos melakukan pemeliharaan agar suasana tetap kondusif dengan bekerjasama dengan staf UPT Liposos yang lain agar mudah dalam melakukan pendampingan dengan tujuan memberdayakan klien khususnya gelandangan dan pengemis.

Pemeliharaan terhadap klien dan lingkungan di UPT Liposos sudah berjalan dengan maksimal, dapat dilihat dengan dilakukannya pengepelan setiap hari di kamar-kamar klien di UPT Liposos, selain itu bagi gelandangan dan pengemis yang sudah bisa diberdayakan akan diberi pekerjaan untuk membersihkan halaman disamping kamar klien.

2 Hambatan dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Liposos Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan hambatan dalam upaya pendampingan

yang dilakukan oleh peksos, hambatan disebabkan oleh kondisi klien yang tidak sesuai dengan kriteria PMKS yang ada di UPT Liposos Kabupaten Jember. Klien yang saat ini berada di UPT Liposos bukan hanya gelandangan dan pengemis melainkan klien yang mengalami gangguan kejiwaan yang seharusnya dikirim ke RSJ Kota Malang, sedangkan gelandangan dan pengemis yang berada di UPT Liposos saat ini sangat sedikit sekali dibandingkan dengan klien yang mengalami gangguan kejiwaan.

Beberapa hal yang dialami oleh peksos dalam pendampingan gelandangan dan pengemis yakni :

- a) Kurang tepatnya perencanaan dalam proses inovasi.

Hambatan dalam melakukan pendampingan yakni kurang tepat dalam melakukan perencanaan dengan kondisi klien yang saat ini kebanyakan mengalami gangguan kejiwaan, dalam menghadapi klien PMKS kesulitan yang dirasakan adalah sulitnya untuk diajak komunikasi seputar kehidupan mereka, selain itu juga kebanyakan gelandangan dan pengemis sangat susah untuk diatur.

Hambatan lain dalam upaya pendampingan yang dilakukan oleh peksos yakni, skill yang tidak memadai yang dimiliki oleh peksos pendamping. Skill yang dimiliki oleh peksos kurang maksimal dalam mendampingi dan membina klien yang mengalami gangguan kejiwaan, namun dalam

melakukan upaya pendampingan gelandangan dan pengemis skill yang dimiliki peksos di UPT Liposos sudah sesuai dan efektif dalam mendampingi klien gelandangan dan pengemis.

Kurangnya perencanaan dalam proses inovasi ini mengakibatkan tidak adanya efek jera bagi gelandangan dan pengemis yang berada di UPT Liposos, hal ini dibuktikan dengan kembali tertangkapnya gelandangan dan pengemis oleh satpol pp dalam melakukan razia.

b) Inovasi yang tidak berkembang

Peksos dalam melakukan pendampingan gelandangan dan pengemis membutuhkan inovasi baru, agar bisa memberi suasana baru dalam melakukan pendampingan yang sesuai dengan kondisi klien yang akan didampingi, namun sampai saat ini inovasi dalam upaya pendampingan tetap sama meskipun keadaan klien sudah berbeda. Meskipun demikian peksos tetap berusaha memberi pelayanan dengan maksimal terhadap klien yang berada di UPT Liposos. Hal ini terlihat dari pelayanan yang dilakukan oleh peksos terhadap klien, peksos dalam melayani klien yang mengalami gangguan kejiwaan dilayani dengan cara dimandikan, diberi makan, sedangkan bagi klien yang lain akan dimintai bantuan untuk ikut andil dalam melayani klien yang mengalami gangguan kejiwaan.

Upaya pendampingan yang kurang maksimal dikarenakan prosedur yang tetap sama dari tahun ketahun, meskipun kondisi klien sudah tidak sesuai dengan prosedur PMKS yang telah ditentukan. Hal itu menyebabkan kembali tertangkapnya gelandangan dan pengemis oleh satpol pp karna pendampingan yang dilakukan tetap sama tidak ada perubahan.

c) Masalah finansial

Hambatan lain yang dialami oleh peksos yakni masalah finansial yang sangat minim, sehingga tidak semua kebutuhan klien dapat dipenuhi oleh pihak UPT Liposos. UPT Liposos hanya bisa memenuhi kebutuhan dasar bagi klien, sehingga kebutuhan yang lain UPT Liposos bersama dengan para peksos hanya bisa menunggu persetujuan dari Dinas Sosial.

Pendaan yang kurang dari pemerintah juga menyebabkan upaya pendampingan para peksos tidak maksimal, hal ini dikarnakan dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis agar bisa diberdayakan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Kondisi pendanaan di UPT Liposos saat ini tidak memungkinkan untuk melakukan upaya pendampingn yang memakan dana begitu yang begitu besar.

d) Kurang adanya hubungan sosial

Hambatan yang juga dirasakan oleh peksos dalam menangani klien yakni kurang adanya hubungan sosial,

sehingga membuat para klien cenderung tertutup dan sulit untuk dimintai informasi seputar permasalahan yang mereka hadapi. Apalagi kondisi klien saat ini yang mayoritas adalah klien yang mengalami gangguan kejiwaan, membuat peksos kesulitan dalam menggali informasi tentang klien. Keadaan klien di UPT Liposos yang saat ini mayoritas adalah klien yang mengalami gangguan kejiwaan, membuat upaya pendampingan tidak efektif dan maksimal, oleh sebab itu upaya pendampingan yang dilakukan oleh peksos di UPT Liposos dilakukan dengan upaya pendampingan dasar, yakni hanya memberi makan, pakaian dan tempat tinggal saja.

3 Faktor pendukung dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada staff dan beberapa peksos, diketahui bahwa dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis yang dilakukan di UPT Liposos selain ada hambatan dalam melakukan pendampingan, ada juga faktor pendukung dalam melakukan pendampingan agar upaya pendampingan yang dilakukan oleh peksos terhadap klien dapat dilakukan sesuai dengan standart dan mengikuti prosedur pelayanan yang ada, meskipun tidak maksimal secara keseluruhan. Namun dari

faktor pendukung para klien bisa mendapatkan pelayanan yang pantas dan layak dibandingkan berada di jalanan ataupun di trotoar yang dinilai tidak layak untuk mereka tempati, selain itu juga fenomena gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial yang banyak menjadi perhatian masyarakat disekitar kita dan merusak pemandangan kota, sehingga apabila gelandangan dan pengemis berada di tempat penampungan meskipun hanya sementara dapat mengurangi pemandangan kota yang dipandang tidak pantas juga dapat sedikit mengurangi keresahan masyarakat bahwa mereka merupakan masalah sosial yang semakin marak disekitar masyarakat kita. Maka dari itu faktor pendukung dalam pendampingan ini bisa memberi tempat tinggal dan tempat perlindungan meskipun hanya sementara.

Beberapa faktor pendukung dalam upaya pendampingan yakni bisa dilihat dari adanya sarana dan prasarana yang disediakan di UPT Liposos dalam menampung para klien yang tergolong dalam kategori PMKS, meskipun fakta dilapangan yang saat ini berbeda dengan kondisi klien yang seharusnya tidak ditempatkan di UPT Liposos, namun sarana dan prasana yang disediakan di UPT Liposos mampu memberi perlindungan bagi klien yang saat ini mayoritas mengalami gangguan kejiwaan, karena klien yang mengalami gangguan kejiwaan apabila dibiarkan berada di jalanan dikhawatirkan mengalami tindak kekerasan dalam bentuk kekerasan

fisik ataupun kekerasan seksual, bukan tidak mungkin klien mengalami gangguan kejiwaan yang saat ini berada di UPT Liposos akan mengalami tindak kekerasan tersebut disebabkan mereka para klien tidak bisa melawan ataupun memberontak apabila mengalami tindak kekerasan tersebut.

Adapun sarana dan prasana yang mendukung faktor pendampingan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos yakni :

1) Asrama

Asrama di UPT Liposos disebelah utara memiliki 10 kamar, dimana setiap kamar memiliki daya tampung dua puluh orang dengan fasilitas tambahan kasur dan selimut. Faktor prasarana ini mampu mendukung upaya pendampingan peksos, dengan ditempatkan diasrama klien lebih mudah untuk didekati dan dimintai informasi oleh peksos.

2) Aula Liposos

Aula Liposos juga termasuk sarana yang memiliki daya tampung seratus orang, kegunaan aula ini dalam upaya pendampingan yakni menjadi tempat diakan acara semisal pelatihan dan seminar. Namun sampai saat ini belum ada pelatihan atau inovasi baru dalam pendampingan bagi peksos sebagai pendamping klien, sehingga peksos dalam melakukan pendampingan kepada klien yang saat ini tidak seharusnya di

UPT Liposos hanya didampingi dengan cara pendampingan yang standart, karna skill peksos tidak mempuni.

3) Dapur umum

Kegunaan dapur ini bagi klien perempuan yang memiliki bakat dan minat dalam tata boga bisa dilakukan di dapur umum milik UPT Liposos. Namun saat ini dapur umum di UPT Liposos tidak digunakan, disebabkan klien yang berada di UPT Liposos saat ini adalah klien yang mengalami gangguan kejiwaan.

4) Musholla

Musholla di UPT Liposos sampai saat ini tetap digunakan oleh peksos, dua tahun lalu musholla ini di gunakan bagi klien yang akan beribadah, namun klien kali ini tidak menggunakan musholla untuk beribadah karna terganggu dari kejiwaannya.

5) Lapangan olahraga

Tahun 2012 lapangan olah raga ini digunakan untuk klien yang seminggu sekali akan diajak untuk melakukan olah raga, namun saat ini lapangan olah raga jarang digunakan karna klien dilarang keluar asrama dengan kondisi yang kejiwaannya terganggu.

6) Lapangan voli

Lapangan voli ini baru dibuat padatahun 2017 bulan agustus, tujuannya yakni lahan yang awalnya tumbuhi rumput liar bisa digunakan sebagai sarana olah raga di UPT Liposos.

7) Mobil ambulance

UPT Liposos memiliki satu unit ambulance yang digunakan untuk mengantar klien yang sedang sakit ke puskesmas terdekat atau RS Daerah Dokter Suebandi Patrang, ambulance ini juga dipergunakan untuk mengantar klien yang mengalami gangguan kejiwaan ke RS Kota Malang jika klien memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Pemaparan tentang temuan dan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya kecocokan yang ditemukan oleh peneliti antara teori dan temuan yang dilakukan, hal itu dikarenakan UPT Liposos Kabupaten Jember dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis dilakukan dengan cara memberdayakan gelandangan dan pengemis, dimana upaya pemberdayaan itu sendiri adalah *enabling* (pemungkinan), *empowering* (penguatan), *protecting* (perlindungan), *supporting* (penyokongan), *fostering* (pemeliharaan). Sedangkan hambatan yang perlu diperbaiki dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis yaitu inovasi yang harus berkembang dengan tujuan adanya pembaharuan dalam memberi pengetahuan dan pendampingan. Selain itu ada beberapa faktor pendukung dalam upaya pendampingan dengan adanya sarana dan prasarana, agar upaya pendampingan sedikit lebih maksimal dalam melakukan pelayanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1 Upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Liposos Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dilakukan dengan cara mendata, mengidentifikasi menjadi dua kelompok sesuai dengan usia produktif dan tidak produktif dan memberi motivasi dengan strategi pemberdayaan *menyusun instrumen pengumpulan data, membangun pemahaman*. Selain strategi dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Liposos Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember juga menggunakan upaya pemberdayaan yakni *Enabling, Empowering, protecting, supporting, fostering*. Namun dalam upaya pendampingan yang terpenting adalah membangun kemauan dari dalam diri klien, skill yang dimiliki oleh peksos harus sesuai, peksos juga membutuhkan pembekalan atau inovasi baru dalam melakukan pendampingan, agar supaya upaya pendampingan yang dilakukan memiliki efek jera terhadap gelandangan dan pengemis.
- 2 Hambatan dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh UPT Liposos Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yakni berupa *Kurang tepatnya perencanaan dalam proses inovasi, Inovasi yang tidak berkembang, Masalah finansial, Kurang adanya hubungan sosial*. Hal

yang paling penting yakni adanya usaha perbaikan yang dilakukan di UPT Liposos yang disesuaikan dengan tupoksi yang sudah ditentukan

- 3 Faktor pendukung dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos yakni dengan tersedia beberapa sarana dan prasarana yang berupa asrama, aula, dapur umum, musholla, lapangan olahraga, dan ambulance yang dapat mempermudah upaya pendampingan yang akan dilakukan oleh peksos. Selain sarana dan prasarana faktor pendukung upaya pendampingan di UPT Liposos juga didukung dengan pelayanan yang sesuai standart dan prosedur yang sudah ada.

B. SARAN

1. Bagi Kepala TU UPT Liposos

Kurang maksimalnya upaya pendampingan yang dilakukan di UPT Liposos terhadap gelandangan dan pengemis, hendaknya kepala TU melakukan pembenahan dan bekerjasama dengan pihak Dinas Sosial, agar supaya memberi pelatihan dan pembekalan kepada peksos untuk menambah wawasan dalam menangani klien. Selain itu kepala TU diharapkan bisa meningkatkan upaya pendampingan yang dilakukan di UPT Liposos sesuai dengan tupoksi dari UPT Liposos, dengan memberi peraturan tegas kepada Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) agar mengetahui beberapa kriteria klien yang seharusnya berada di UPT Liposos yang dikirim oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) ke UPT Liposos, terhadap penerimaan klien yang dikirim ke UPT Liposos,

tujuannya agar klien yang beradadi UPT Liposos sesuai dengan prosedur dan kriteria yang sudah ditentukan

2. Bagi Pekerja sosial

Pekerja sosial merupakan pemeran utama dalam melakukan pendampingan, hendaknya melakukan pendampingan dengan lebih halus dan penuh kasih sayang bagi klien yang mengalami gangguan kejiwaan, bagi gelandangan dan pengemis hendaknya melakukan pendampingan dengan cara yang memberikan efek jera bagi mereka agar tidak menggelandang dan mengemis kembali, jangan mudah dilepas sebelum benar-benar bisa dikendalikan.

Harapan dari penelitian ini semoga ada kajian lebih lanjut dan mendalam tentang penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dilapangan.

Semoga penelitian ini bisa bermanfaat baik dibidang akademik maupun bagi peneliti sendiri.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarian, Ariya. 2015. *Program Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Melalui Kecakapan Hidup (Life Skills) Di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
- Ahmad, Abdul Aziz dan Muhammad Sya'ban Al-Hafizh. 2012 *ANNISA Al-Qur'an for Ladies & Fiqih Wanita*. Bekasi : PT Surya Prima Selaras
- Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faqih Al Amin, Akhmad. 2015. *Optimalisas Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2014. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imsiyah, Niswatul. 2016. *Peranan Pendidikan Nonformal Sebagai Upaya Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember*. Pancaran. Vol. 5, No. 1: 83-94.
- Hadi, Sofyan. 2012. *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*. Jember. CSS.
- Mardikanto, Totok & Soebianto, Poerwoko. 2017. *pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: ALFABETA.
- Muryani, Tri. 2008. *Rehabilitasi Sosial Gelandangan Di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.
- Profil UPT Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudiyanti, Iis. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) Dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tim Revisi Pedoman Karya Ilmiah Iain Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Iain Jember Press.

Peraturan Bupati Jember Nomor 40 Tahun 2014, *Tentang Pedoman Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Kabupaten Jember*.

INTERNET

<http://digilib.uin-suka.ac.id/2799/1/BAB%20I%20CIV.pdf>. (14 April : 13.00)

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6042/SKRIPSI%20E12108001.pdf?sequence=1>. (20 April : 15.00)

http://eprints.uny.ac.id/15381/1/Ariya%20Akbarian_09102241011.pdf (25 April : 08.00)

<http://lib.unnes.ac.id/24406/1/1201412052.pdf> (14 september : 16 .08)



MATRIK PENELITIAN

Judul	variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
1	2	3	4	5	6	7
Upaya Pendampingan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember	1. Upaya pendampingan gelandangan dan pengemis	1. Strategi pemberdayaan 2. Upaya pemberdayaan 3. Hambatan pemberdayaan	1. Terjadi perubahan sikap 2. Lebih percaya diri	1. Wawancara <ul style="list-style-type: none"> • Kepala TU • Staff • Peksos 2. Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. informan dan subyek penelitian (<i>purposiv sampling</i>) 3. penentuan lokasi penelitian : UPT Lingkungan Pondok sosial (LIPOSOS) 4. metode pengumpulan data : observasi, interview, dokumentasi 5. metode analisis : deskriptif kualitatif 6. keabsahan data : triangulasi sumber dan triangulasi metode	1. Bagaimana upaya pendampingan gelandangan dan pengemis oleh Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kecamatan Kaliwates kabupaten Jember 2. apa saja hambatan dalam pendampingan gelandangan dan pengemis oleh Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kecamatan Kaliwates kabupaten Jember

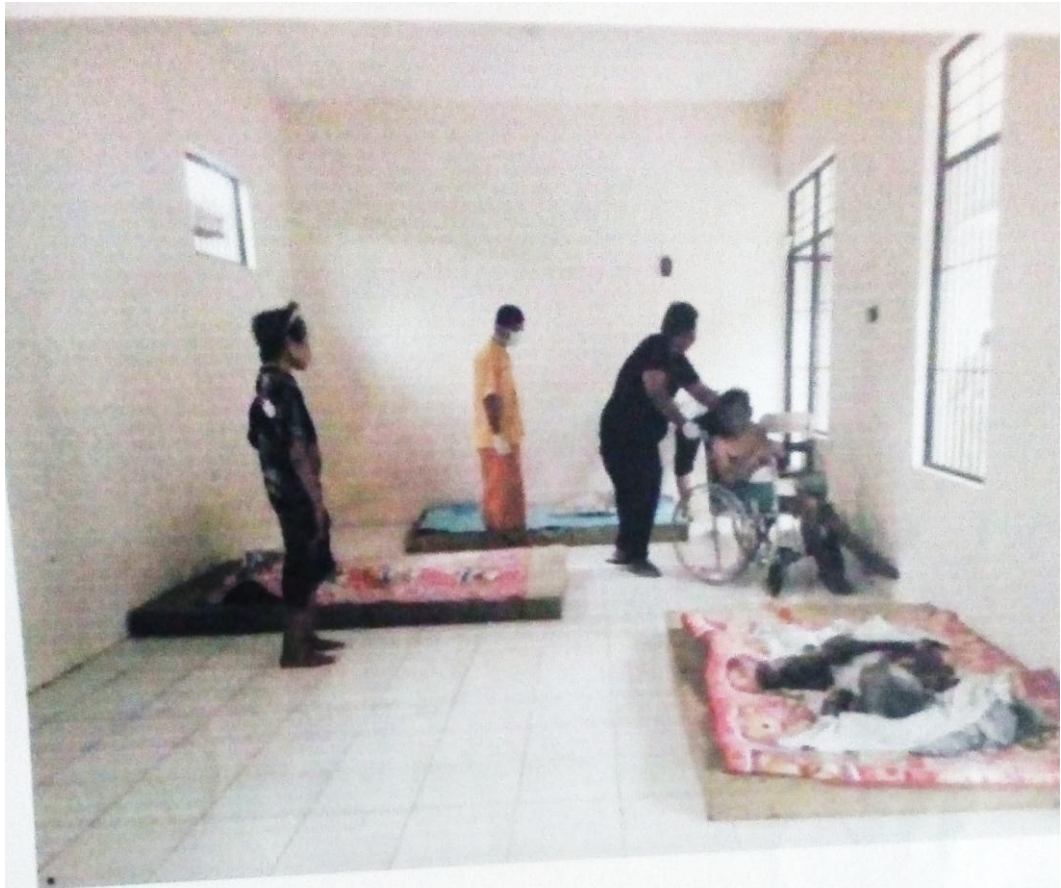
BIODATA PENULIS



Nama : Raudlatul Firdausiah
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 17 Januari 1995
Nim : 082 134 006
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Lingk Krajan. Slawu Rw, 05 Rt, 03. Patrang
Kab. Jember
Nomer Telepon : 085 816 343 028

RIWAYAT PENDIDIKAN

MI Sunan Ampel : Tahun 2002-2007
MTs I Putri An-Nuqqayah : Tahun 2007-2009
MA I Putri An-Nuqqayah : Tahun 2009-2013
IAIN Jember : Tahun 2013-



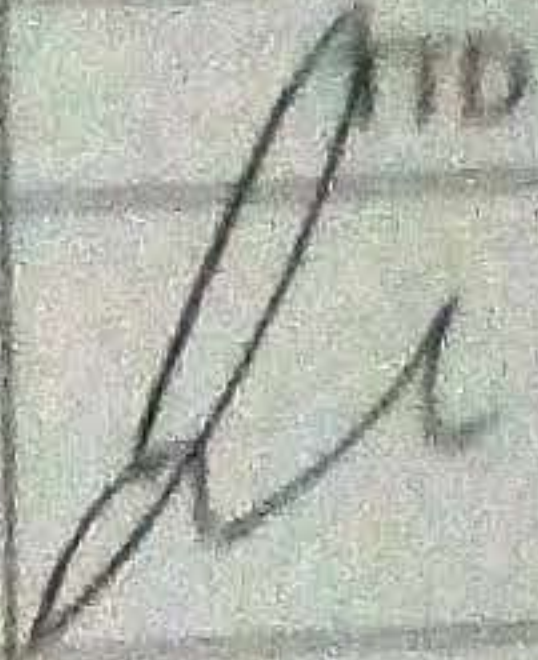








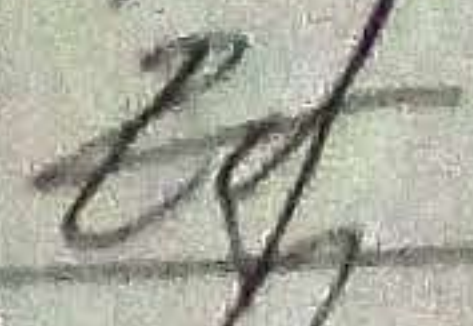





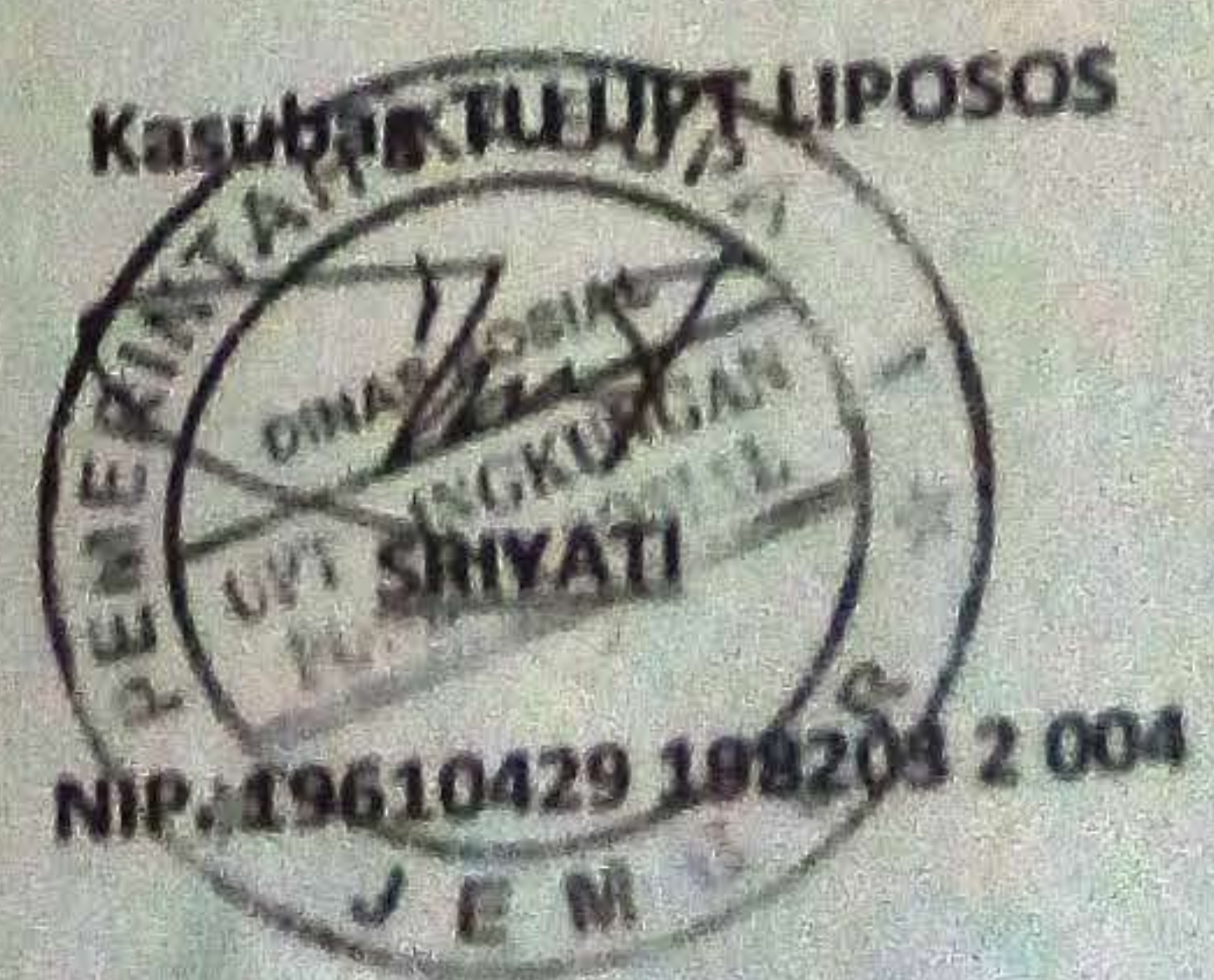


Jurnal Penelitian

Lokasi : UPT LIPOSOS Kabupaten Jember

NO	Hari/tanggal	Kegiatan penelitian	Nama	Jabatan	
1	Senin, 17 Juli 2017	Mengantar surat ke BAKEBANGPOL	Achmad David F., S Sos	Penata I	
2	Selasa, 18 Juli 2017	Mengantarkan surat rekomendasi dari BAKESBANGPOL ke DINAS SOSIAL Jember	Isnaini Dwi Susanti, SH. MSI	Pembina	
3	Senin, 24 Juli 2017	Mengantarkan surat rekomendasi ke UPT LIPOSOS Jember	Sriyati	Kasubag TU	
4	Senin, 31 Juli 2017	ACC surat dan hari pertama penelitian	Sriyati	Kasubag TU	
5	Rabu, 02 Agustus 2017	Wawancara	Sriyati	Kaubag TU	
6	Senin, 07 Agustus 2017	wawancara	Susan Selfi sampow	Staff	
7	Kamis, 10 Agustus 2017	wawancara	Tri Wahyuni Dewi	peksos	
8	Senin, 14 Agustus 2017	wawancara	Agus Swandono S. Sos	Peksos	
9	Selasa, 15 Agustus 2017	wawancara	Septi Wahyu Ersanti	Peksos	
10	Jumat, 18 Agustus 2017	Wawancara	Edi Sugianto	Peksos	
11	Senin, 21 Agustus 2017	Wawancara	Pak Yusup	klien	

Jember, 04 September 2017



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raudlatul Firdausiah

Nim : 0082134006

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Pemberdayaan Masyarakat Islam

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul “ **Upaya Pendampingan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember** ” hasil penelitian/ hasil karya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 27 September 2017

Saya yang menyatakan



Raudlatul Firdausiah

NIM : 082 134 006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 272 /In.20/6.a/PP.00.9/7/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Jember, 17 Juli 2017

Kepada
Yth. Kepala BAKESBANGPOL Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Raudlatul Firdausiah
NIM : 082134006
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam / PMI
Semester : IX (sembilan)

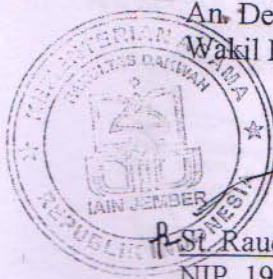
Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lingkungan lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul "Upaya Pendampingan Gelandangan dan Pengemis oleh LIPOSOS Kab. Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan I Bidang Akademik



R. St. Raudhatul Jannah, M.Med.Kom
NIP. 19721507 200604 2 001

Tembusan

1. DINSOS Dinas Sosial



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 272/In.20/6.a/PP.00.9/7/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Jember, 17 Juli 2017

Kepada

Yth. Kepala UPTD LIPOSOS Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Raudlatul Firdausiah
NIM : 082134006
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam / PMI
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lingkungan lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul "Upaya Pendampingan Gelandangan dan Pengemis oleh LIPOSOS Kab. Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



St. Raudhatul Jannah, M.Med.Kom
NIP. 19721507 200604 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS SOSIAL
UPT LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL (LIPOSOS)
JL. TAWES 306 JEMBER

SURAT KETERANGAN

Nomor : 460/ 98 /35.09.423/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Unit Pelaksana Teknis Liposos Dinsos Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama Lengkap : **RAUDLATUL FIRDAUSIAH**
NIM : **082134006**
Fakultas : **DAKWAH (PMI) IAIN JEMBER**

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian skripsi dengan judul “ **Upaya Pendampingan Gelandangan dan Pengemis oleh UPT Liposos**” di UPT Liposos Dinsos Jember mulai tertanggal 31 Juli s/d 31 Agustus 2017.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan seperlunya.

Jember, 28 September 2017

An. KEPALA UPT LIPOSOS
DINSOS JEMBER



NIP. 19610429 198203 2 004

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Dinas Sosial Kab. Jember
di -

JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/3351/314/2017

Tentang

PENELITIAN

1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

: Surat Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember tanggal 17 Juli 2017 Nomor : B.272/In.20/6.a/PP.00.9/7/2017 perihal Permohonan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- nama / NIM. : Raudlatul Firdausiah / 082134006
- instansi : Fakultas Dakwah IAIN Jember
- alamat : Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember
- perluan : Mengadakan Penelitian untuk penyusunan Skripsi dengan judul :
"Upaya Pendampingan Gelandangan dan Pengemis oleh LIPOSOS Kab. Jember".
- kegiatan : Dinas Sosial dan UPT Liposos Kabupaten Jember
- waktu Kegiatan : Juli s/d Agustus 2017

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan

tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik

Jika situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 18-07-2017

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK

KABUPATEN JEMBER
Kabid. Kajian Strategis dan Politis



1. Dekan Fak. Dakwah IAIN Jember;
2. Yang Bersangkutan.

Transkrip Wawancara

Informan : Sriyati

Waktu : 09:00

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Agustus 2017

Tempat : UPT Liposos

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sudah berapa lama ibuk/bapak di UPT Liposos ?	Saya sudah 10 tahun di UPT Liposos
2	Bagaimana prosedur penerimaan klien di UPT Liposos ?	Prosedur penerimaan klien : <ol style="list-style-type: none">1. Menerima dari Satpol PP maupun lembaga yang bekerjasama dengan UPT Liposos2. Mendata klien dengan bukti surat keterangan dari pihak pengantar klien3. Mencatat data klien di sesuai surat keterangan.
3	Apa saja tahapan dalam pelayanan yang di berikan di UPT Liposos terhadap klien ?	Tahapan pelayanan di UPT Liposos : <ol style="list-style-type: none">1. Pelayanan penerimaan2. Pelayanan pengasramaan3. Pelayanan pemberian makanan4. Pelayanan kesehatan
4	Bagaimana pemahaman ibuk/bapak tentang pendampingan ?	pendampingan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang mengalami suatu masalah agar bisa diarahkan

		kepada hal yang bisa merubah orang tersebut dan bisa mencari jalan keluar dari masalah yang dialami orang tersebut.
5	Apa saja strategi yang dilakukan dalam upaya pendampingan oleh UPT Liposos ?	Strategi yang digunakan yaitu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun instrumen pengumpulan data 2. Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu
6	Apa saja upaya pendampingan yang di lakukan oleh UPT Liposos untuk memberdayakan klien ?	Upaya pendampingan yang dilakukan agar klien dapat diberdayakan, misalnya <i>enabling</i> , penguatan, melindungi, penyokongan atau mendukung, pemeliharaan,
7	Apa faktor penghambat dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis ?	Faktor penghambatnya misal dari komunikasi, tidak ada inovasi baru dalam pendampingan, inovasi bagi peksos tidak ada, masala finansial yang sangat minim.
8	Apa saja faktor pendukung upaya pendampingan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos ?	Faktor pendukung upaya pendampingan ini sarana dan prasananya, juga pelayanan yang kami berikan kepada klien.
9	Bagaimana pendapat ibuk/bapak tentang upaya pendampingan gelandangan dan pengemis sudah maksimal atau masih belum maksimal ?	Belum maksimal dikarenakan kondisi klien yang saat ini tidak sesuai dengan kriteria klien yang seharusnya berada di UPT Liposos sehingga tidak sesuai dengan tupoksinya lagi.

Informan : Susan Selfi Sampow

Waktu : 10:15

Hari/Tanggal : senin, 07 Agustus 2017

Tempat : UPT Liposos

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sudah berapa lama ibuk/bapak di UPT Liposos ?	Saya sudah 7 tahun di UPT Liposos
2	Bagaimana prosedur penerimaan klien di UPT Liposos ?	Prosedur penerimaan klien : <ol style="list-style-type: none">1. Menerima dari Satpol PP maupun lembaga yang bekerjasama dengan UPT Liposos2. Mendata klien dengan bukti surat keterangan dari pihak pengantar klien3. Mencatat data klien di sesuai surat keterangan.
3	Apa saja tahapan dalam pelayanan yang di berikan di UPT Liposos terhadap klien ?	Tahapan pelayanan di UPT Liposos : <ol style="list-style-type: none">1. Pelayanan penerimaan2. Pelayanan pengasramaan3. Pelayanan pemberian makanan4. Pelayanan kesehatan
4	Bagaimana pemahaman ibuk/bapak tentang pendampingan ?	pendampingan itu kata saya merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang peksos dalam membantu klien untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dialami oleh klien tersebut, karna

		klien yang masuk kesini pasti memiliki masalah
5	Apa saja strategi yang dilakukan dalam upaya pendampingan oleh UPT Liposos ?	Strategi yang digunakan yaitu : <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun pertanyaan untuk pengumpulan data. 2. Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian klien.
6	Apa saja upaya pendampingan yang di lakukan oleh UPT Liposos untuk memberdayakan klien ?	Upaya yang dilakukan oleh UPT Liposos sendiri disesuaikan dengan kemauan dari klien, kami disini para peksos bertugas mendampingi, menguatkan mereka dengan motivasi, agar bisa lebih percaya diri, klien juga diberi perlindungan selama berada di UPT Liposos.
7	Apa faktor penghambat dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis ?	Faktor penghambatnya dari bahasa komunikas, selain itu skill kami tidak mempuni dalam mendampingi klien yang kejiwaannya terganggu.
8	Apa saja faktor pendukung upaya pendampingan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos ?	Faktor pendukungnya dari sarana dan prasarana saja, misal asrama, pakaian, konsumsi sehari 2x
9	Bagaimana pendapat ibuk/bapak tentang upaya pendampingan gelandangan dan pengemis sudah maksimal atau masih belum maksimal ?	Belum maksimal dikarenakan kondisi klien tidak sesuai, kami peksos juga skillnya tidak sesuai dengan skill yang kami miliki.

Informan : Tri Wahyuni Dewi

Waktu : 11:15

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Agustus 2017

Tempat : UPT Liposos

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sudah berapa lama ibuk/bapak di UPT Liposos ?	Saya sudah 5 tahun di UPT Liposos
2	Bagaimana prosedur penerimaan klien di UPT Liposos ?	Prosedur penerimaan klien : <ol style="list-style-type: none">1. Menerima dari Satpol PP maupun lembaga yang bekerjasama dengan UPT Liposos2. Mendata klien dengan bukti surat keterangan dari pihak pengantar klien3. Mencatat data klien di sesuai surat keterangan.
3	Apa saja tahapan dalam pelayanan yang di berikan di UPT Liposos terhadap klien ?	Tahapan pelayanan di UPT Liposos : <ol style="list-style-type: none">1. Pelayanan penerimaan2. Pelayanan pengasramaan3. Pelayanan pemberian makanan4. Pelayanan kesehatan
4	Bagaimana pemahaman ibuk/bapak tentang pendampingan ?	pendampingan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang pendamping kepada orang yang didampingi yang memiliki masalah
5	Apa saja strategi yang dilakukan	Strategi yang digunakan yaitu :

	dalam upaya pendampingan oleh UPT Liposos ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewawancarai klien dengan beberapa pertanyaan. 2. Membangun pemahaman, komitmen dan kepercayaan dengan klien.
6	Apa saja upaya pendampingan yang di lakukan oleh UPT Liposos untuk memberdayakan klien ?	sesuai dengan tugas pokok UPT Liposos sebagai tempat penampungan sementara sehingga para peksos melakukan pelayanan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Salah satunya yaitu dengan menjadikan dua kelompok sesuai dengan usia yang produktif dan tidak produktif agar bisa didampingi dan bisa diberdayakan dengan mudah.
7	Apa faktor penghambat dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis ?	Faktor penghambatnya dari skill kami yang tidak sesuai dengan bidang kami, selain itu UPT Liposos juga sudah tidak sesuai dengan tupoksi.
8	Apa saja faktor pendukung upaya pendampingan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos ?	Faktor pendukungnya dari sarana dan prasarana klien diberi tempat tinggal dan diberi pelayanan sesuai dengan prosedur.
9	Bagaimana pendapat ibuk/bapak tentang upaya pendampingan gelandangan dan pengemis sudah maksimal atau masih belum maksimal ?	Belum maksimal dikarenakan kondisi klien tidak sesuai, kami peksos juga skillnya tidak sesuai dengan skill yang kami miliki.

Informan : Edi sugianto

Waktu : 13 :00

Hari/Tanggal : kamis, 10 Agustus 2017

Tempat : UPT Liposos

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Sudah berapa lama ibuk/bapak di UPT Liposos ?	Saya sudah 5 tahun di UPT Liposos
2	Bagaimana prosedur penerimaan klien di UPT Liposos ?	Prosedur penerimaan klien : <ol style="list-style-type: none">1. Menerima dari Satpol PP maupun lembaga yang bekerjasama dengan UPT Liposos2. Mendata klien dengan bukti surat keterangan dari pihak pengantar klien3. Mencatat data klien di sesuai surat keterangan.
3	Apa saja tahapan dalam pelayanan yang di berikan di UPT Liposos terhadap klien ?	Tahapan pelayanan di UPT Liposos : <ol style="list-style-type: none">1. Pelayanan penerimaan2. Pelayanan pengasramaan3. Pelayanan pemberian makanan4. Pelayanan kesehatan
4	Bagaimana pemahaman ibuk/bapak tentang pendampingan ?	pendampingan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang pendamping dalam membantu kliennya menyelesaikan masalah yang dihadapi.

5	Apa saja strategi yang dilakukan dalam upaya pendampingan oleh UPT Liposos ?	Strategi yang digunakan yaitu : 1. Mencari informasi dari klien dengan wawancara. 2. Menjalinkan komitmen dengan klien agar mudah mencari informasi.
6	Apa saja upaya pendampingan yang dilakukan oleh UPT Liposos untuk memberdayakan klien ?	yang dilakukan UPT Liposos yakni dengan memberikan pelayanan yang sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan, selain itu UPT Liposos melakukan sebuah pendampingan dengan maksud memberi penguatan dan perlindungan terhadap klien kami.
7	Apa faktor penghambat dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis ?	Faktor penghambatnya dari skill kami yang tidak sesuai dengan bidang kami, selain itu UPT Liposos juga sudah tidak sesuai dengan tupoksi.
8	Apa saja faktor pendukung upaya pendampingan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos ?	Faktor pendukungnya klien di beri tempat tinggal, diberi makan dalam sehari dua kali.
9	Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang upaya pendampingan gelandangan dan pengemis sudah maksimal atau masih belum maksimal ?	Belum maksimal karna kliennya tiak sama seperti tahun-tahun sebelumnya, pengetahuan kami peksos juga sangat minim.

Informan : Agus Swandono. S.Sos

Waktu : 11:15

Hari/Tanggal : Senin, 14 Agustus 2017

Tempat : UPT Liposos

1	Sudah berapa lama ibuk/bapak di UPT Liposos ?	Saya sudah 8 tahun di UPT Liposos
2	Bagaimana prosedur penerimaan klien di UPT Liposos ?	Prosedur penerimaan klien : 4. Menerima dari Satpol PP maupun lembaga yang bekerjasama dengan UPT Liposos 1. Mendata klien dengan bukti surat keterangan dari pihak pengantar klien 2. Mencatat data klien di sesuai surat keterangan.
3	Apa saja tahapan dalam pelayanan yang di berikan di UPT Liposos terhadap klien ?	Tahapan pelayanan di UPT Liposos : 1. Pelayanan penerimaan 2. Pelayanan pengasramaan 3. Pelayanan pemberian makanan 4. Pelayanan kesehatan
4	Bagaimana pemahaman ibuk/bapak tentang pendampingan ?	pendampingan itu usaha seorang pekerja sosial dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi kliennya.
5	Apa saja strategi yang dilakukan dalam upaya pendampingan oleh UPT Liposos ?	Strategi yang digunakan yaitu : 1. Mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan di

		<p>ajukan pada klien.</p> <p>2. Menjalinkan pemahaman dengan adanya komitmen dengan klien.</p>
6	<p>Apa saja upaya pendampingan yang dilakukan oleh UPT Liposos untuk memberdayakan klien ?</p>	<p>peksos melakukan pendampingan dengan cara mendekati klien kemudian mencari tahu masalah dari klien, setelah mendapatkan informasi peksos akan memberi kegiatan sesuai dengan minat dari klien gelandangan dan pengemis</p>
7	<p>Apa faktor penghambat dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis ?</p>	<p>Faktor penghambatnya juga kurang adanya inovasi terhadap kegiatan pendampingan yang disebabkan oleh kondisi klien saat ini.</p>
8	<p>Apa saja faktor pendukung upaya pendampingan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos ?</p>	<p>Faktor pendukungnya melakukan pendampingan sosial yang standar yakni memandikan, memberi makan, memberi pendampingan tentang kebersihan diri klien..</p>
9	<p>Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang upaya pendampingan gelandangan dan pengemis sudah maksimal atau masih belum maksimal ?</p>	<p>Tidak maksimal karena kami hanya memberi pendampingan yang standar karena UPT Liposos penampungan sementara saja.</p>

Informan : Septin Wahyu Ersanti. S.Kep

Waktu : 13:00

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Agustus 2017

Tempat : UPT Liposos

1	Sudah berapa lama ibuk/bapak di UPT Liposos ?	Saya sudah 7 tahun di UPT Liposos
2	Bagaimana prosedur penerimaan klien di UPT Liposos ?	Prosedur penerimaan klien : <ol style="list-style-type: none">1. Menerima dari Satpol PP maupun lembaga yang bekerjasama dengan UPT Liposos2. Mendata klien dengan bukti surat keterangan dari pihak pengantar klien3. Mencatat data klien di sesuai surat keterangan.
3	Apa saja tahapan dalam pelayanan yang di berikan di UPT Liposos terhadap klien ?	Tahapan pelayanan di UPT Liposos : <ol style="list-style-type: none">1. Pelayanan penerimaan2. Pelayanan pengasramaan3. Pelayanan pemberian makanan4. Pelayanan kesehatan
4	Bagaimana pemahaman ibuk/bapak tentang pendampingan ?	Pendampingan itu usaha seorang peksos dalam mencarijalan keluar bagi masalah yang dihadapi kliennya.
5	Apa saja strategi yang dilakukan dalam upaya pendampingan oleh UPT Liposos ?	Strategi yang digunakan yaitu : <ol style="list-style-type: none">1. Mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan di ajukan pada klien.

		2. Menjalani pemahaman dengan adanya komitmen dengan klien.
6	Apa saja upaya pendampingan yang di lakukan oleh UPT Liposos untuk memberdayakan klien ?	peksos melakukan pendampingan dengan cara mendekati klien kemudian mencari tahu masalah dari klien, setelah mendapatkan informasi peksos akan memberi kegiatan sesuai dengan minat dari klien galandangan dan pengemis. Tidak hanya disitu kami juga mendampingi agar merek bisa lebih memperhatikan kesehtan tubuh mereka dengan beberapa penguatan dan motivasi.
7	Apa faktor penghambat dalam upaya pendampingan gelandangan dan pengemis ?	Faktor penghambatnya juga kurang adanya inovasi teradap kegiatan pendampingan yang disebabkan oleh kondisi klien saat ini.
8	Apa saja faktor pendukung upaya pendampingan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos ?	Faktor pendukungnya melakukan pendampingan sosial yang standar yakni memandikan, memberi makan, memberi pendampingan tentang kebersihan diri klien..
9	Bagaimana pendapat ibuk/bapak tentang upaya pendampingan gelandangan dan pengemis sudah maksimal atau masih belum maksimal ?	Tidak maksimal karna kami hanya memberi pendampingan yang stardar karna UPT Liposos penampungan sementara saja.